

**ANALISIS DIKSI
KUMPULAN PUISI "DAN KEMATIAN MAKIN AKKRAB"
KARYA SUBAGIO SASTROWARDYO:
SEBUAH PENDEKATAN STRUKTURAL DINAMIK**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	30 Desember 1998
Asal dari	7 dc. Sastra
Pengalasan	2 (dua) dba
Harga	Gratis
No. Inventaris	9902 v 049
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

DIAN HENDIYANTO

92 07 120

UJUNG PANDANG

1998

ANALISIS DRSI
KUMPULAN RUSI "DAN KEMATIAN" MESIN AERAB"
SANYA SUBAGIO SASTROWARDOYO :
SEBAGAI KECERDASAN STRUKTURAL DINAMIK



K E S I P a r

Dianjurkan untuk memperoleh setiap buku disertasi ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sains
Pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Oleh

DIAS HENDIKANTO

92 07 120

UJUNG PANDANG

1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :
370/J04.10.1/PP.2/1998 tanggal 17 Maret 1998 , dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,.... 5... Nopember.....1998

Konsultan I,


Drs. Abd. Kadir B.

Konsultan II,


Drs. Yusuf, S.U.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi


Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

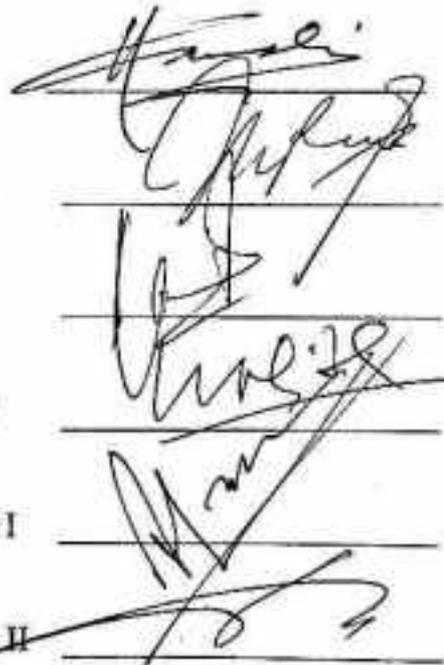
FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Sabtu tanggal 21 Nopember 1998 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Diksi Kumpulan Puisi "Dan Kematian Makin Akrab" Karya Subagio Sastrowardoyo: Sebuah Pendekatan Struktural Dinamik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 Nopember 1998

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Hasan Ali | Ketua |
| 2. Dra. Nurhayati, M. Hum. | Sekretaris |
| 3. Dra. Nannu Nur | Penguji I |
| 4. Dra. Hj. Nurbiah Zaini | Penguji II |
| 5. Drs. Abd. Kadir B. | Konsultan I |
| 6. Drs. Yusuf, S.U. | Konsultan II |



Buat Orang-orang Tercinta:

*Dengan Bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta*

(Subagio Sastrowardoyo)

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Berbagai hambatan akhirnya dapat penulis lalui di tengah keterbatasan wawasan yang penulis miliki. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dengan lapang dada menerima kritik maupun saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap sumbangan pemikiran yang sederhana ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kesusastraan di Indonesia.

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

- 1) Drs. Abd. Kadir B. dan Drs. Yusuf, S.U., selaku konsultan I dan II yang tak jenuh-jenuh memberikan arahan hingga selcsainya skripsi ini;
- 2) Drs. Mustafa Makka, M.S., selaku Dekan Fakultas Sastra;
- 3) Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada masa studi di Fakultas Sastra;
- 4) Drs. H. M. Timbul Santosa dan Sri Khadijah, selaku orangtua yang tak putus-putus mencurahkan cinta dan doa;
- 5) Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin atas kiriman fotokopi bukunya;
- 6) karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas kerjasamanya;
- 7) Novie yang senantiasa mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 8) Jusmadi Dn. Kaitta dan Hasrullah Rajab yang telah meminjamkan bukunya;

- 9) Ilham "Epenk" yang membantu proses penulisan skripsi ini;
- 10) rekan-rekan yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penulis.

Ujung Pandang, Oktober 1998

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pembahasan Teori	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	14
2.3 Kerangka Pemikiran	20
BAB 3 METODE PENELITIAN	22
3.1 Pengumpulan Data	22

3.1.1	Pengumpulan Data Primer	22
3.1.2	Pengumpulan Data Sekunder	23
3.2	Instrumen Penelitian	23
3.3	Sampel Penelitian	24
3.4	Teknik Analisis Data	24
3.5	Prosedur Penelitian	25
BAB 4	HASIL PENELITIAN	26
4.1	Temuan Data.....	26
4.1	Penggunaan Diksi Kumpulan Puisi <i>Dan Kematian Makin Akrab</i>	27
4.2.1	Penggunaan Diksi Puisi "Dewa Telah Mati".....	28
4.2.2	Penggunaan Diksi Puisi "Nawang Wulan"	33
4.2.3	Penggunaan Diksi Puisi "Asmaradana".....	39
4.2.4	Penggunaan Diksi Puisi "Di Dalam Dada".....	43
4.2.5	Penggunaan Diksi Puisi "Sajak Tak Pernah Mati".....	48
4.2.6	Penggunaan Diksi Puisi "Rindu".....	52
4.3	Hubungan Diksi Kumpulan Puisi <i>Dan Kematian Makin Akrab</i> dengan Unsur-unsur Lainnya.....	54
4.3.1	Hubungan Diksi Puisi "Dewa Telah Mati" dengan Unsur-unsur Lainnya...	55
4.3.2	Hubungan Diksi Puisi "Nawang Wulan" dengan Unsur-unsur Lainnya....	57
4.3.3	Hubungan Diksi Puisi "Asmaradana" dengan Unsur-unsur Lainnya.....	59
4.3.4	Hubungan Diksi Puisi "Di Dalam Dada" dengan Unsur-unsur Lainnya....	61
4.3.5	Hubungan Diksi Puisi "Sajak Tak Pernah Mati" dengan Unsur-unsur	

Lainnya.....	63
4.3.6 Hubungan Diksi Puisi "Rindu" dengan Unsur-unsur Lainnya.....	65
4.4 Tema Umum Kumpulan Puisi <i>Dan Kematian Makin Akrab</i>	66
4.4.1 Tema Protes Sosial.....	66
4.4.2 Tema Kemanusiaan	68
BAB 5 PENUTUP	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAK

Sebagai salah satu penyair terdepan di Indonesia, Subagio memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan penyair-penyair Indonesia lainnya. Ia banyak mengupas ide yang digali dari kisah-kisah yang berlatar belakang sosial budaya Jawa. Kemudian ide-idenya tersebut dicampur dengan filsafat, sehingga kualitas puisi-puisinya terjaga. Inilah yang tidak dimiliki penyair-penyair Indonesia lainnya.

Dalam menganalisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* ini digunakan pendekatan struktural dinamik, yaitu sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai bangunan utuh yang menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar dirinya. Mengingat kekuatan puisi-puisi Subagio terletak pada bahasanya, maka elemen yang dianalisis adalah unsur diksi. Dengan pengupasan unsur diksi tersebut diharapkan penggunaan diksi, hubungan diksi dengan unsur-unsur lainnya, dan tema yang menyelubungi puisi-puisi Subagio dapat tersingkap.

Berdasarkan hasil analisis keenam puisi pilihan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dalam puisi-puisi Subagio terkesan sederhana, tidak meledak-ledak, tetapi justru menghasilkan makna puisi yang dalam. Gaya bahasa yang tersaji cukup kaya sehingga mampu menciptakan suasana duka dan penuh kekerasan. Di samping itu, penggunaan rima aliterasi dan asonansi melahirkan efek musikalitas yang tertentu. Melalui gaya prosais, Subagio melahirkan puisi-puisi bertema protes sosial dan kemanusiaan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir dari sebuah seni imajinasi kreatif yang mengandung nilai-nilai estetika yang tidak dapat dilepaskan dari pergulatannya dengan fenomena sosial. Secara nyata ia memaparkan sisi kehidupan manusia yang menghubungkan antara dunia penulis dengan dunia pembaca melalui media bahasa. Tentunya karya sastra tersebut berperan sebagai jembatan penghubung yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca.

Sumardjo dan Saini (1991: 3) memberi gambaran bahwa sastra itu merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk konkret. Suatu bentuk konkret sastra di dalamnya mengandung unsur-unsur keindahan. Selanjutnya Sumardjo dan Saini (1991:4) mengemukakan syarat-syarat keindahan, yaitu keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), serta fokus atau pusat penekanan suatu unsur (*right emphasis*).

Keindahan bagi Sudjiman merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh sebuah karya sastra. Sudjiman (1990: 71) memberi batasan bahwa "sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya."

Puisi sebagai salah satu genre sastra selain prosa dan drama, merupakan media ekspresi pengarang yang memiliki kekuatan bahasa. Dalam hal ini, Waluyo (1991: 25) mengatakan :

“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.”

Pernyataan Waluyo di atas kiranya dapat mewakili segala aspek yang melingkupi puisi. Memang harus diakui bahwa mendefinisikan puisi jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan mendefinisikan prosa atau drama sebab puisi tidak memiliki tolok ukur yang jelas pada ciri-ciri fisiknya.

Sastrowardoyo (dalam Pradopo, 1994: 63) mempunyai pandangan bahwa ciri-ciri khas kesusastraan berpusat pada puisi sebab di dalam puisi terhimpun segala unsur yang menentukan hakikat kesusastraan. Menurutnya, di dalam puisi juga terdapat konsentrasi yang tidak dapat sepenuhnya dicapai oleh prosa. Dalam tulisannya yang lain, Sastrowardoyo (dalam Teeuw, 1989: 123) menilai puisi hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Menurutnya, puisi harus berupa filsafat yang lahir dari kepenuhan pribadi manusia serta pengentalan dan pengendapan pengalaman jasmaniah maupun rohaniah.

Pada dasarnya, untuk memahami sebuah puisi mutlak diperlukan adanya pengalaman. Pengalaman tersebut tidak hanya berlaku bagi si penyair, akan tetapi berlaku pula bagi si pembaca. Wellek dan Warren (1993: 180) berpendapat bahwa

puisi adalah pengalaman pembacanya. Sebuah puisi tidak lebih dari sebuah proses mental pembaca masing-masing. Pengalaman membaca puisi ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat individual, diwarnai oleh suasana hati dan persiapan pembacanya. Kesimpulannya, puisi tidak akan ada kecuali jika dialami dan diciptakan kembali dalam setiap pengalaman pembaca.

Hendy (1989: 49) mempunyai pandangan yang lebih menekankan pada pilihan katanya. Menurutnya, puisi merupakan ekspresi penyair tentang penghayatannya terhadap hidup dan kehidupan di alam ini. Dalam puisi gubahannya itu, imajinasi dan asosiasi pilihan katanya harus kuat dan kaya makna. Selanjutnya Hendy mengatakan bahwa untuk mengartikan sebuah puisi diperlukan ketelitian dalam memahami dan menghayati kata demi kata yang digunakan oleh si penyair.

Hal senada juga dikemukakan oleh Damono (1983: 66-71) yang dengan tegas menyatakan bahwa kata-kata adalah segala-segalanya dalam puisi. Kata-kata tidak sekadar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung dengan intuisi penyair. Seorang penyair haruslah jatuh cinta kepada bahasa. Ia wajib menguasai bahasanya sebelum menciptakan puisi yang otentik. Ia tidak cukup hanya mengedepankan bahasa tanpa mengawinkannya dengan pengalaman yang memadai.

Puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo terlihat sangat rasional dengan pemakaian bahasa yang cukup baik, seperti yang disinggung oleh Junus (dalam Wibowo, 1984: 13-14) berikut:

"Di samping pembaharuan sikap yang dibawa oleh Subagio dalam puisi Indonesia – yang kemudian diikuti oleh Tuti Heraty – yaitu perubahan dari sajak-sajak emosional kepada sajak-sajak rasional Subagio juga suatu teknik baru, terutama dilihat dalam hubungan pemakaian bahasanya ... Subagio kelihatan menggabungkan dengan baik dua unsur bertentangan dan berbeda, pelompatan pikiran dan perulangan. Pada satu pihak terjadi suatu pemutusan hubungan, yaitu dalam lapangan pernyataannya, dan ini memberikan semacam variasi. Tapi pada pihak lain terjadi suatu pendekatan hubungan, yaitu dalam bentuk bahasa, dengan menggunakan perulangan. Ini semuanya kelihatan merupakan suatu perkawinan yang dilakukan dengan berhasil sekali, yang belum lagi digunakan dengan baik oleh penyair-penyair sebelumnya."

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami puisi-puisi Subagio tidaklah mudah. Puisi-puisi Subagio terkesan berat, rumit, dan liar.

Menurut Soemanto (dalam Sastrowardoyo, 1995: 142), puisi bagi Subagio bukanlah sekadar genre sastra, melainkan suatu wujud kemauan hidup. Semangat hidupnya yang tinggi tampaknya bukan karena didorong oleh ajaran moral tertentu, tetapi karena berhadapan dengan kenyataan hidup. Oleh karena itu, terlihat bahwa Subagio adalah seorang yang humanis.

Sebagai seorang penyair, Subagio memiliki landasan pemikiran yang jelas serta berwawasan luas. Darma (dalam *Kompas*, 7 Agustus 1995) mengemukakan:

"Simaklah semua tulisan Subagio. Pembaca akan tahu, dia bergerak dari premis satu ke premis lain, sampai akhirnya dia sampai disimpulan atau semacam simpulan. Baik dengan induksi maupun dengan deduksi, tulisan Subagio selalu bermuatan wawasan luas."

Puisi yang telah dilahirkan Subagio kaya akan simbol-simbol. Damono (1983: 105) mengatakan bahwa dalam puisi-puisi Subagio tidak jarang simbol-simbol menciptakan suasana mistis. Puisi Subagio bukan merupakan pernyataan tentang

nilai-nilai hidup, tetapi lebih merupakan penampilan sikap hidup yang sering sangat personal. Subagio rupanya tidak tertarik untuk memberi tanggapan evaluatif terhadap dunia sosial manusia.

Di dalam *Proses Kreatif*, Subagio (dalam Eneste [Ed.], 1983: 23) menyatakan bahwa ia di dalam kerja sastra tidak mau mengulang-ulang pandangan filsafat atau dogma agama. Pernyataan ini didukung oleh Teeuw (1989: 124) yang mengatakan bahwa Subagio memungut tema-tema, pralambang, dan motif-motif dari segala penjuru, baik dari agama Kristen, dari mitologi Jawa, dari agama Islam, maupun dari kekafiran modern.

Sebagian puisi-puisi Subagio yang baik dirasakan adanya semacam "benang tipis" yang merangkaikan mereka, dan sekaligus menunjukkan usaha penyair dalam perkembangannya (Damono, 1983: 71). Sebagian orang menilai puisi-puisi Subagio sulit dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, puisi-puisi Subagio sering disebut sebagai "puisi gelap".

Subagio dikenal sebagai salah seorang penyair Indonesia yang kuat dalam melahirkan dunia ide. Dalam beberapa puisi, tampak jelas kekuatan kepenyairannya sebab ia membicarakan keberagaman hal. Ia banyak mengupas masalah hidup dan mati. Malna (dalam *Kompas*, 30 Juli 1995) mengemukakan bahwa "Mati, maut, memang relasi teks yang hampir tak pernah lepas sepanjang penulisan puisi-puisi Subagio." Hal ini diperkuat oleh Muhammad (dalam Sastrowardoyo, 1984: ix) yang mengatakan:

“Puisi-puisi Subagio adalah puisi nada rendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, suara keras, serta kesibukan di luar dirinya. Ia justru suatu perlawanan terhadap gerak. Suara keras, serta kesibukan di luar, sebab Subagio memilih diam. Diam adalah keheningan intuitif yang menangkap hidup dalam elannya, di mana kematian bukanlah lawan dari kehidupan, tetapi justru satu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri.”

Menulis puisi bagi Subagio tampaknya berarti menemukan nilai-nilai yang baru, baik dalam pengalaman maupun dalam pengucapan. Ia berusaha menggali dari dasar batinnya pengalaman hidupnya untuk dilahirkan kembali ke dalam bentuk bahasa. Pada kata pengantar kumpulan puisi *Hari dan Hara*, dijelaskan bahwa puisi-puisi Subagio yang berhasil adalah yang dengan serta-merta timbul dari bawah sadarnya tanpa direncanakan—hanya didorong oleh keharusan berbicara—sehingga kata-kata mengalir dan membentuk sendiri suatu dunia puisi (Sastrowardoyo, 1982: 5).

Kali ini dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* tampaknya Subagio mencoba menghadirkan nuansa yang berbeda. Kumpulan puisi ini merupakan seratus puisi pilihan dalam rentang waktu 30 tahun lebih. Di dalam kumpulan puisi ini termuat lima buah kumpulan puisi yang pernah diterbitkan, yaitu *Simfony* (1957), *Duerah Perbatasan* (1970), *Keroncong Matinggo* (1975), *Hari dan Hara* (1982), *Simfony Dua* (1990), dan beberapa buah puisi di tahun 90-an.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan penulis secara berulang-ulang terhadap kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, maka ditemukan sejumlah permasalahan seperti berikut ini.

- 1) Diksi yang digunakan oleh Subagio dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* cukup sederhana, akan tetapi agak sulit dipahami karena kaya akan simbol dan nilai-nilai filsafat yang begitu tinggi.
- 2) Pengaruh latar belakang sosial budaya sangat terasa pada diksi yang digunakan Subagio dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang keterangan sosial budaya Subagio.
- 3) Efek-efek yang ditimbulkan oleh unsur diksi kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* sangat berpengaruh dalam pembentukan suasana dan imaji, baik imaji visual, imaji auditif, maupun imaji taktil.
- 4) Tema umum yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* tampaknya oleh Subagio dibuat secara berulang, yaitu mengupas masalah hidup dan mati.
- 5) Ada kesan bahwa puisi-puisi Subagio dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* sulit untuk dapat berdialog dengan pembaca sebab puisi-puisi Subagio menurut beberapa ahli sastra termasuk dalam kategori "puisi gelap".

1.3 Batasan Masalah

Sebuah penelitian dapat berhasil jika membahas masalah yang tidak mengambang, dalam arti bahwa penelitian ini dikonsentrasikan pada pokok bahasan tertentu. Pengkonsentrasian tersebut dimaksudkan untuk lebih mempertajam serta memperdalam analisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* pada tahap

selanjutnya. Bertolak dari sejumlah permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis memfokuskan inti analisis pada penggunaan diksi (pilihan kata) serta hal-hal yang bertalian langsung dengan diksi tersebut. Sebuah diksi merupakan unsur puisi yang paling penting sebab melalui diksi dapat diketahui berbagai hal, misalnya gagasan penyair, wawasan penyair, suasana batin penyair, latar belakang sosial budaya penyair, dan lain-lain. Melalui analisis unsur diksi ini diharapkan misteri makna yang menyelimuti puisi-puisi Subagio dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* dapat terpecahkan.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui batasan masalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemakaian diksi kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*?
- 2) Bagaimana hubungan diksi dengan unsur-unsur lain dalam puisi-puisi tersebut?
- 3) Apa tema umum kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah karya sastra yang lahir sudah barang tentu memiliki tujuan. Secara umum setiap karya sastra bertujuan agar gagasan atau ide, bahkan perasaan si pencipta dapat dipahami oleh pembaca. Demikian pula halnya dengan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) memaparkan penggunaan diksi kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*;

2) menjelaskan hubungan diksi dengan unsur-unsur lainnya dalam kumpulan puisi

Dan Kematian Makin Akrab;

3) menemukan tema umum kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*.

Adapun manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang kesusastraan, khususnya mengenai unsur diksi kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*. Hal ini tentunya dapat pula mendorong lahirnya penelitian-penelitian lain, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Sebagai penikmat (pembaca) karya sastra, masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk memperkaya pengalaman batin. Sebuah pengalaman batin tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Ia mutlak diperlukan di samping pengalaman lahiriah.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Sudjiman (1990: 21), diksi merupakan pemilihan kata yang mengungkapkan gagasan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa sebuah diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca, serta pendengar.

Di dalam memilih kata-kata, penyair harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam seluruh puisi. Karena pemilihan kata-kata

mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan padanan katanya, sekalipun makna tidak berbeda. Bahkan sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih itu tidak dapat diganti. Jika kata itu diganti, pasti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi puisi itu (Waluyo, 1991: 72).

Barfield (dalam Pradopo, 1994: 54) mengatakan bahwa diksi merupakan kata-kata yang dipilih dan disusun oleh penyair dengan cara yang sedemikian rupa sehingga maknanya menimbulkan imajinasi estetis. Secara umum dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan diksi yang digunakan oleh seorang penyair ditentukan dari tepat tidaknya pilihan katanya.

Sebuah makna di dalam puisi dapat ditentukan atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Teeuw (dalam Atmazaki, 1993: 31) mengemukakan:

“Dalam tertentu unsur bunyi bahasa dapat berfungsi tanpa makna, tetapi hal itu hanya mungkin berkat konvensi, pengetahuan pada pihak pembaca bahwa yang tidak bermakna itu pun bermakna, dapat dan harus diberi makna. Penyimpangan dari pemakaian kata sebagai dwi-tunggal makna-bunyi hanya mungkin berkat kontras dengan pemakaian bahasa yang normal, dan di dalam situasi kontras itu berfungsi, mempunyai fungsi yang dapat disingsingkan dan direbut oleh pembaca.”

Masih berbicara mengenai makna kata, Tarigan (1986: 29) berpandangan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi inilah yang lebih banyak memberi efek tertentu pada puisi sehingga para pembaca dapat

menikmatinya. Efek yang ditimbulkan tersebut secara tidak langsung bersinggungan dengan suasana batin si penyair yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Makna sebuah puisi sangat konseptual karena tiap kata tidak saja membawa makna kamus, tetapi lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu, tetapi ia dapat membangkitkan kesadaran manusia. Kadang-kadang kata-kata memiliki irama tertentu (musikalitas) hingga menimbulkan efek magis (Wellek dan Austin Warren, 1993: 219).

Sebuah diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai seorang penyair untuk menyampaikan ide atau gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1991: 24). Tampak jelas bahwa kemampuan seorang penyair dalam memilih kata-kata untuk melahirkan puisi-puisinya sangat dipengaruhi oleh wawasan serta latar belakang sosial budaya. Di sinilah terlihat matang atau tidaknya seorang penyair. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan sebuah dunia ide yang diwujudkan ke dalam bentuk bahasa. Bentuk bahasa tersebut melahirkan makna tertentu seperti yang diinginkan oleh penyair. Guna pencapaian makna puisi yang dalam, sebuah diksi harus mencakup perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Analisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini pada hakikatnya melihat seluruh bagian objek secara utuh. Pradopo (1994: 118) melihat karya sastra sebagai sebuah struktur. Menurutnya, karya sastra (puisi) merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam puisi bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terikat dan saling bergantung.

Pada dasarnya, analisis struktural ini memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Teeuw (1991: 61) berpendapat:

“Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang-gemilang; usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep, metode, dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain.”

Pendapat Teeuw di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi (1990: 67) yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri

sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut serta hubungan harmonis antarunsur yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Menurut Piaget (1995: ix), struktur adalah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang satu sama lain berkaitan. Dengan demikian setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur, akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah pula. Jadi, hubungan antarunsur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang. Selanjutnya Piaget (1995: 3) mengungkapkan bahwa struktur merupakan sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem dan melindungi diri melalui peran transformasi itu, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar. Pendek kata, sebuah struktur mencakup tiga sifat, yakni totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Di dalam *Kamus Istilah Sastra*, Sudjiman (1990: 75) memberi batasan bahwa "struktural adalah tata hubungan antara bagian-bagian karya sastra; jadi kebulatannya." Pendapat ini diperkuat oleh Hawkes (dalam Pradopo, 1994: 119) yang beranggapan bahwa strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi yang mempunyai sifat-sifat seperti keseluruhan yang bulat, tidak statis, dan mengatur diri sendiri. Dunia yang diciptakan pengarang merupakan susunan hubungan. Oleh karena kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maka

maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Agaknya yang sedikit berbeda adalah sudut pandang Faruk (1994: 145) yang lebih cenderung berbicara tentang karya sastra sebagai sistem tanda. Meskipun demikian, ia tetap menganggap struktural sebagai alat pembangun kesatuan seperti yang dijelaskan berikut:

“Teori struktural menawarkan konsep mengenai karya sastra sebagai sistem tanda, terbangun dari hubungan antar penanda atau petanda. Dengan teori ini konsep pengarang sebagai salah satu alat pembangun kesatuan karya sastra lenyap karena karya sastra dianggap ditentukan oleh sistem tanda, bukan oleh pengarang. Selain itu teori ini mencrobos batas-batas antara sastra tinggi dengan sastra populer yang selalu dipertahankan oleh studi sastra konvensional karena kedua jenis sastra itu dianggap sama-sama bekerja atas dasar sistem tanda, sama-sama merupakan fenomena semiotik.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah sebuah pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai struktur yang otonom dan memiliki keterikatan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga membentuk sebuah struktur yang utuh.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak ahli sastra yang tertarik mengupas puisi-puisi Subagio, di antaranya ialah Pradopo (1994: 142 - 143) yang pernah menganalisis puisi Subagio yang berjudul "Dewa Telah Mati" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme-semiotik. Ia berkesimpulan bahwa gaya puisi tersebut memperlihatkan gaya ironi yang berlebih-lebihan. Suasana muram, kemesuman, dan kejahatan tampak kuat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Soemanto (dalam Sastrowardoyo, 1995: 143) yang menganalisis puisi serupa. Soemanto mengatakan bahwa suasana atau tone sajak itu *bleuk*, muram, tetapi justru itulah realitas yang dihadapi Subagio. Mungkin sesuatu yang muram itu tanda kematian, mungkin pula tanda ketiadaan tanpa harapan. Bisa jadi bagi sementara moralis memang begitu adanya, tetapi tidak bagi Subagio.

Lain halnya dengan Jassin yang lebih memfokuskan analisis puisi "Dewa Telah Mati" pada suatu yang berbau mesum. Jassin (1985: 98) mengatakan:

"Kumpulan sajak ini dibuka dengan sajak pesimistis 'Dewa Telah Mati'; yang jadi dasar seluruh kumpulan ini. Ini tidak mengherankan, kalau kita ingat dalam keadaan bagaimana masyarakat sekarang ini. 'Dewa Telah Mati', hanya ular yang mendesir dekat sumber lalu minum dari mulut pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri'. Pesimistis karena penyair tidak ada melihat jalan keluar dari 'rawa-rawa mesum' ini, kecuali sikap kepenyairan cari kepuasan dalam diri sendiri. Bahkan kepuasan inipun tidak menetap, diganggu kesepian yang senantiasa datang berulang. Semua serba krisis. Krisis moral, krisis agama, krisis ideal, krisis kepercayaan, semua makin samar."

Pada puisi "Salju", Teeuw (1991: 51) memandang bahwa puisi ini lebih bersifat filsafat yang mengandung kebenaran umum sehingga barangkali cocok dengan harapan pembaca Indonesia yang konvensi puisinya ditempa melalui pembacaan karya klasik Jawa, Melayu, dan lain-lain, khususnya yang bersifat etnik. Dalam tulisan yang lain, Teeuw (dalam Wibowo, 1984: 14-15) tertarik pada aspek bentuk puisi ini. Hal ini disebabkan tidak ditemukannya tanda baca serta tidak ada pembagian bait. Satu-satunya penandaan formal ialah melalui lima huruf besar yang dapat dikatakan merupakan awal bait semu.

Seperti halnya Teeuw, Hutagalung (dalam Wibowo, 1984: 13) juga mengalami kesulitan dalam memahami puisi "Salju". Menurut Hutagalung, puisi Subagio ini selalu merangsang untuk dipahami, dan inilah yang membedakannya dari puisi-puisi rumit yang lain. Dalam puisi ini Subagio sering mempertentangkan atau mengkontraskan yang jasmani dan yang rohani. Dalam jasmani terdapat segala yang jelek dan buruk dari sifat-sifat manusia. Adapun dalam rohani terdapat segala yang indah dan baik dari kemanusiaan. Tampaknya puisi-puisi Subagio masih perlu dijelajah lebih mendalam. Puisi-puisinya bersifat metafisik dan dengan tak ragu-ragu Hutagalung menganggap Subagio termasuk salah seorang penyair terkemuka di tanah air.

Wibowo (1984: 65) dalam meneliti puisi Subagio yang berjudul "Perempuan Berumah di Tepi Pantai" berkesimpulan bahwa kesepian perempuan atau si aku lirik dalam puisi Subagio tersebut adalah kesepian dalam merindukan sesuatu. Dikatakan sesuatu karena bagi Subagio puisi harus berupa filsafat, yakni pengentalan dan pengendapan baik jasmaniah maupun rohaniah. Pengentalan jasmaniah dan rohaniah diwujudkan oleh Subagio dalam ungkapan perempuan yang merindukan sesuatu. Sesuatu itu tidak lain adalah maut atau kematian, yang bagi Subagio merupakan obsesi walau rasa takutnya itu justru membuat dirinya berhasrat meraih keabadian dan kekekalan untuk meraih nilai puitik agar puisi-puisinya kekal dan abadi sepanjang masa. Puisi "Perempuan Berumah di Tepi Pantai" pernah pula dibicarakan oleh Sumardjo (dalam *Republika*, 11 September 1994). Ia mengatakan:

"Kalau sajak ini simbol, apa yang dikatakan 'ini' sebenarnya punya makna 'itu', maka sajak Subagio ini memang berbicara tentang kerinduan perempuan terhadap 'yang tersayang', tetapi juga punya makna arketip, yakni melukiskan kerinduan harmoni unsur-unsur konflik dalam kehidupan ini. Bumi merindukan langit, rakyat merindukan pemimpin, badan merindukan roh, bawahan merindukan atasan. Karena nada sajak ini positif, maka kerinduan harmoni semacam itulah yang dapat dipetik dari makna sajak tersebut."

Jika Wibowo memaknai puisi "Perempuan Berumah di Tepi Pantai" sebagai kerinduan perempuan terhadap maut, Sumardjo memiliki pandangan yang berbeda. Ia memaknai kerinduan itu sebagai kerinduan yang lebih universal. Adanya perbedaan ini justru memperkaya makna puisi tersebut.

Penelitian lain dalam bentuk skripsi dilakukan oleh Sumeizita (1993: 74) yang menganalisis kumpulan puisi *Keroncong Matinggo*. Ia berkesimpulan bahwa aspek tematik kumpulan puisi tersebut diangkat dari fenomena sekitar kehidupan penyair, antara lain masalah kebebasan, keteguhan sikap, kemanusiaan, percintaan, serta kematian banyak menjadi fokus pembicaraan Subagio. Teeuw (1989: 124), seorang kritikus terkemuka di Indonesia, menyatakan bahwa tema puisi-puisi Subagio adalah kesepian dengan ketakutan akan maut, kerinduan akan cinta jasmaniah dengan kesepian, serta cinta dengan maut. Selanjutnya Teeuw (1989: 127-128) mengemukakan:

"*Keroncong Matinggo* barangkali lebih beraneka ragam lagi dalam segala hal. Tidak sedikit sajak-sajak pendek dalam kumpulan ini, yang terasa impresionistis, tetapi hampir selalu dalam arti simbolis tersirat di balik kata-kata harfiah. Yang terutama menarik dalam kumpulan ini ialah kelompok sajak-sajak terakhir yang dirangkum di bawah judul "Kayon", yang semua berpaling kepada unsur-unsur tertentu dalam wayang Jawa, walaupun sering ditafsirkan menurut caranya sendiri."

Puisi-puisi Subagio umumnya cukup berat dan rumit. Subagio boleh dikatakan sebagai penyair religius dalam arti ia selalu menghargai dan kadang-kadang memuja yang rohani dan menganggap rendah yang jasmani. Malah kadang-kadang ia mengutukinya. Kalau kita membaca puisi-puisi pada kumpulan *Daerah Perbatasan* ini, maka kita akan selalu menemukan kembali tema kesucian dan moral. Puisi-puisi Subagio yang paling menonjol dalam kumpulan ini adalah ide-ide yang dilontarkannya secara mengasyikkan. Semua puisinya berupa penampilan kontras tentang nilai-nilai materi dan nilai-nilai rohani, mengenai moral dengan yang tak moral. Segi struktur dan diksilah yang paling banyak berperan menciptakan makna puisi-puisi Subagio (Hutagalung dalam Wibowo, 1984: 13).

Pada kata pengantar kumpulan puisi *Daerah Perbatasan*, penerbit (dalam Sastrowardoyo, 1984: ix) mengatakan bahwa "dalam kumpulan ini tampak jelas kekuatan kepenyairan Subagio. Keberagaman banyak dibicarakan dalam sajak-sajaknya, namun titik sentralnya adalah masalah hidup dan mati."

Dalam *Horison*, Rampan (1991: 421) membicarakan puisi Subagio yang berjudul "Dan Kematian Makin Akrab" secara singkat.

"Inilah jenis sajak dengan tema besar, akan tetapi tetap mengesankan. Lukisan Subagio tidak spektakuler, tidak bombas, dan tidak menggunakan kata-kata yang gagah, besar, dan puitik, justru penyair menggunakan kata-kata sederhana, kata-kata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kematian seperti hal biasa, rutin, dan akrab bagi Subagio."

Malna (dalam *Kompas*, 30 Juli 1995) juga berbicara tentang maut dalam mengupas puisi Subagio yang berjudul "Salam Kepada Heidegger". Menurutnya,

Subagio menggunakan nyawa dan bukan roh dalam puisinya. Penggunaan diksi bisa jadi tepat untuk menciptakan ketegangan. Malna yakin bahwa Subagio percaya terhadap sesuatu yang gaib karena menurutnya nyawa bisa mati, sedangkan roh akan abadi di alam baka.

Puisi-puisi Subagio banyak lahir dari lingkungan kehidupannya sehari-hari, seperti dalam puisi "Jika Hari Rembang Petang". Menurut Suryadi (1989: 136), puisi ini sampai kepada pembaca karena bahasanya lancar, tanpa paksaan, serta ia lahir secara intuitif. Kesederhanaannya pun mengungkapkan bahwa Subagio sudah menukik ke perenungan yang dalam. Kesederhanaan ini bukan dalam pengertian harfiah. Meskipun demikian, sebagaimana puisi-puisi Subagio yang lain, puisi ini terasa sangat dikuasai logika. Untuk seorang penyair yang berpuisi, logika yang dimiliki Subagio tetap bisa mengerem kemajuan imajinasi.

Pada puisi "Sajak untuk Aida", Soemanto (dalam Sastrowardoyo, 1995: 144) mengatakan:

"Dalam sajak ini, Subagio menegaskan pandangannya bahwa hidup bukanlah potret hitam-putih, tetapi sesuatu yang sangat kompleks, yang tak bisa dinyatakan dengan rumus-rumus persenyawaan kimia. ...Subagio dalam kepenyairannya, mungkin mewarisi gairah hidup Chairil, akan tetapi ia tidak egoistis."

Dari pengamatan Soemanto di atas, dapat diketahui bahwa Subagio gemar "merekam" peristiwa-peristiwa sosial di sekitarnya. Subagio kerap pula melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dengan penyair lainnya sehingga ide-ide yang diciptakan tidak terkesan klise.

2.3 Kerangka Pemikiran

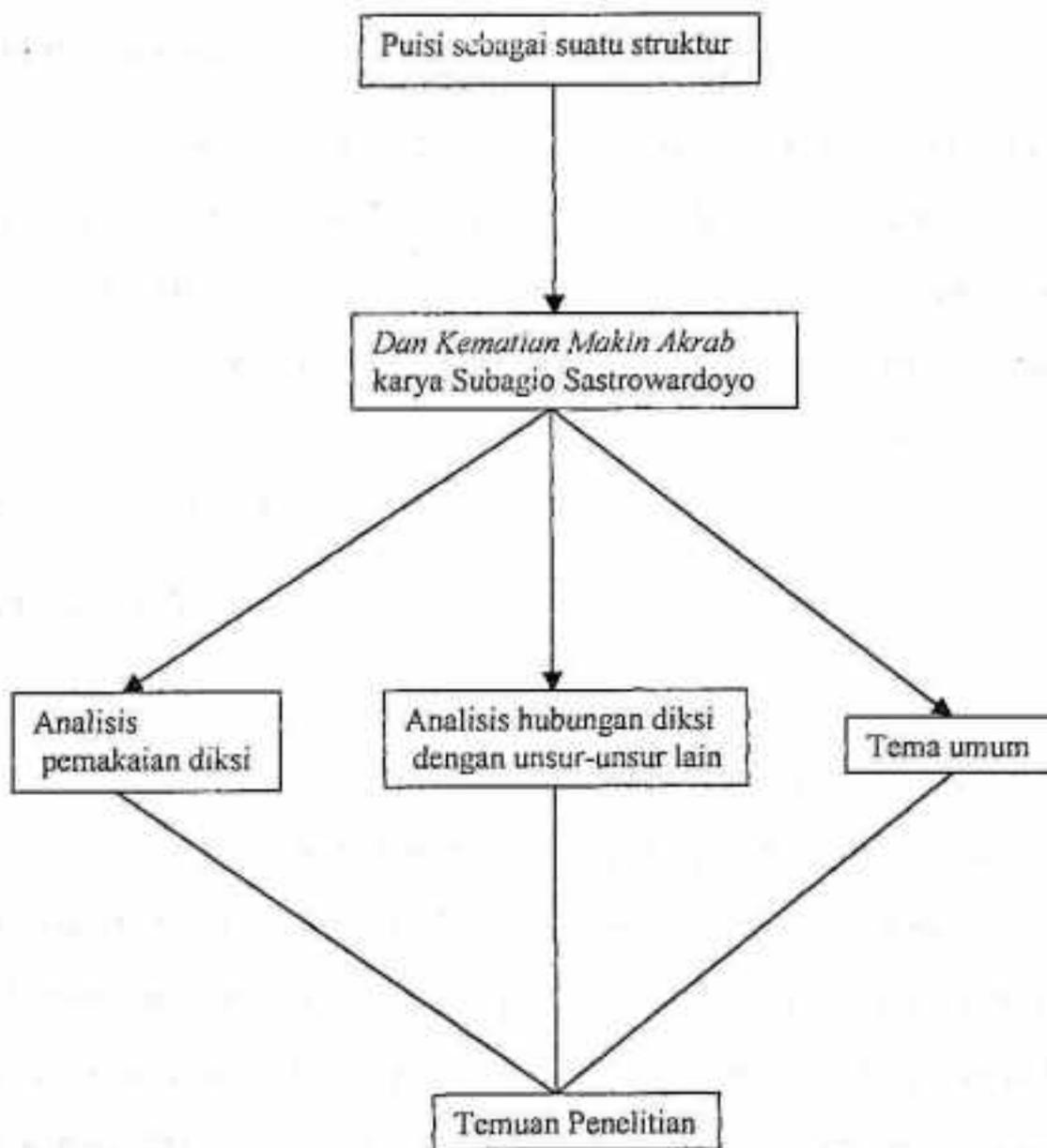
Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan, sudah selayaknya dibangun sebuah kerangka pemikiran yang tepat dan sistematis. Hal ini diupayakan untuk memperlancar dan mempermudah proses pembahasan pokok permasalahan, sehingga tujuan yang diinginkan akan lebih mudah tercapai.

Dalam menganalisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, digunakan teori struktural seperti yang dikemukakan oleh Pradopo, yakni melihat unsur-unsur struktur puisi saling berhubungan erat dan tetap memperhatikan unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari objek kajian. Perkara ini cukup penting agar segala sesuatu di luar teks tidak mempengaruhi prinsip struktural yang bersifat otonom.

Unsur diksi sebagai alat analisis tidak dapat utuh berdiri sendiri. Ia terkait langsung dengan imaji. Meskipun demikian, diksi berhubungan pula dengan tema, rima, suasana, serta unsur-unsur lainnya. Dalam memilih kata, aspek estetis perlu dipertimbangkan. Tentunya hal ini bersinggungan langsung dengan perbendaharaan kata yang dapat menunjukkan ciri khas penyair. Setiap penyair pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam mengekspresikan buah pikirannya (imajinasi) yang berada di dalam wilayah pengalaman batinnya agar tidak dituduh sebagai epigon, atau lebih sadis lagi bila dituduh sebagai plagiator.

Guna mendapatkan makna puisi secara utuh, terlebih dahulu dilakukan parafrase bait demi bait puisi. Setelah itu barulah dilakukan penafsiran terhadap puisi-puisi Subagio melalui proses analisis struktural berdasarkan unsur diksi, serta

hubungannya dengan unsur-unsur lainnya yang menonjol, sehingga tema puisi-puisi tersebut bisa terungkap. Kerangka pemikiran tersebut disusun menurut skema berikut.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data

Guna mencapai tujuan penelitian, diperlukan metode yang tepat dan jelas. Metode yang digunakan dalam menganalisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* ini ialah penelitian pustaka. Metode pustaka ialah cara pengumpulan data melalui tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek analisis. Data-data tersebut sangat berguna sebagai bahan referensi agar dalam analisis nanti tidak terjadi tumpang tindih dengan hasil penelitian lainnya.

3.1.1 Data Primer

Data Primer ialah data yang diperoleh dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, terutama yang berkaitan dengan diksi beserta unsur-unsur yang ada hubungannya dengan diksi. Setelah melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, maka penulis memilih sejumlah puisi secara acak sebagai objek analisis. Pemilihan puisi secara acak dimaksudkan untuk mendapatkan tema puisi yang lebih variatif. Kemudian dilakukan pencatatan data yang memuat kata kunci tiap puisi, gaya bahasa yang digunakan, rima, imaji, dan lain-lain yang dianggap mendukung penelitian ini. Sebelum menyeleksi data yang hendak dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan

klasifikasi terhadap pilihan kata dan tema. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses analisis.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang berasal dari berbagai media, terutama buku-buku bacaan, koran, majalah, serta informasi yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Data sekunder berguna untuk menunjang data primer. Melalui data ini, berbagai informasi dan pandangan dari ahli sastra, baik mengenai pengarang maupun karyanya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau bahan masukan. Tentunya dengan adanya informasi data tersebut, analisis nantinya dapat lebih terarah meskipun dalam sudut pandang yang berbeda. Penggunaan data tersebut dilakukan dengan memilah-milah dan mengelompokkan data tersebut berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting. Alat bantu penelitian ini berupa kartu data. Kartu data ini digunakan untuk mencatat berbagai data yang diperlukan di dalam penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder.

Data-data yang telah dikumpulkan dalam kartu data tersebut dimaksudkan untuk lebih mempermudah serta mempercepat proses penelitian selanjutnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kartu data ini sangat penting sebab di dalam



kartu data tersebut, selain memuat berbagai kutipan, memuat pula sumber kutipan, tahun terbitan, halaman kutipan, serta judul dan nama pengarang buku (sumber kutipan) yang dimaksud.

3.3 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih enam buah puisi dari enam subjudul kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*. Keenam puisi tersebut adalah:

- 1) "Dewa Telah Mati";
- 2) "Nawang Wulan";
- 3) "Asmaradana";
- 4) "Di Dalam Dada";
- 5) "Sajak Tak Pernah Mati";
- 6) "Rindu".

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, digunakan pendekatan struktural, seperti yang telah dikemukakan di atas, yakni pendekatan terhadap karya sastra yang melihat karya sastra sebagai bangunan yang utuh dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur yang membangunnya. Cara kerja pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- 1) memahami dan menguasai unsur-unsur yang membangun sebuah puisi, terutama unsur diksi;

- 2) melakukan proses parafrase puisi yang menjadi objek analisis;
- 3) memaparkan penggunaan diksi kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*;
- 3) menguraikan hubungan diksi dengan unsur-unsur lainnya;
- 4) menemukan tema umum keenam puisi yang dijadikan objek analisis.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diksi terhadap kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* menggunakan cara kerja struktural. Prosedur penelitian tersebut:

- 1) membaca secara berulang-ulang keenam puisi pilihan;
- 2) melakukan parafrase bait demi bait terhadap puisi-puisi tersebut;
- 3) menganalisis puisi-puisi tersebut berdasarkan unsur diksi serta unsur-unsur pendukung lainnya berdasarkan data;
- 4) menyimpulkan hasil analisis.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Data

Dari keenam puisi yang dijadikan objek analisis, beberapa buah puisi memuat tema kemanusiaan yang mempersoalkan moral, hidup, dan mati. Tema kemanusiaan di dalam teks-teks puisi tersebut terasa universal. Pada beberapa puisi, tema protes sosial sangat kental. Protes yang dilakukan Subagio tersebut dikemas dalam bentuk bahasa yang lembut.

Penggunaan pilihan kata banyak diwarnai oleh benda-benda mati dan alam dengan tetap mempertahankan aspek kefilosofan. Di dalam puisi-puisi Subagio tersebut tidak terlampau banyak ditemukan kosakata baru, tetapi karena sudut pandang dan gaya pengisahannya yang berbeda, justru muncul suatu efek tertentu yang melibatkan kadar emosi. Hal ini yang menyebabkan lahirnya kata-kata khas yang hanya dimiliki oleh Subagio. Urutan kata di dalam keenam puisi pilihan tersebut lebih dominan konvensional karena gaya pengisahannya yang bersifat prosa. Kecenderungan daya sugesti kata yang tampak adalah adanya sikap kepasrahan dan ketakutan si aku lirik dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Dari hasil pengamatan sementara, penggunaan imaji visual, imaji taktil, dan imaji auditif cukup variatif. Dalam imaji visual ditampilkan idiom-idiom alam dan benda-benda mati untuk mendeskripsikan peristiwa pada puisi-puisi tersebut. Untuk

imaji taktil, lahir karena munculnya idiom-idiom benda mati yang mengarah pada kepasrahan. Adapun imaji auditif tercipta melalui suara atau bunyi makhluk hidup.

Suasana muram tampaknya mendominasi puisi-puisi Subagio. Pada beberapa puisi terlihat dengan jelas bahwa tokoh-tokoh di dalam puisi cenderung pasrah dan putus asa menghadapi kerasnya hidup. Suasana muram tercipta pula karena pilihan kata yang digunakan mengandung unsur musikalitas tertentu.

4.2 Penggunaan Diksi Kumpulan Puisi *Dan Kematian Makin Akrab*

Untuk memahami dan mengungkap makna puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo tidaklah mudah. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bahwa puisi-puisi Subagio bergerak dan berputar-putar pada wilayah filsafat. Selain itu, Subagio juga gemar mencampuradukkan filsafat dengan kisah-kisah pewayangan atau cerita rakyat. Dengan demikian, mau tidak mau diperlukan pendalaman yang kuat untuk menyingkap kabut yang menyelimuti puisi-puisi Subagio.

Sebelum melakukan analisis dalam mengungkap puisi-puisi Subagio, terlebih dahulu dilakukan proses parafrase. Parafrase yang akan digunakan merupakan salah satu bentuk penafsiran terhadap puisi. Pada tahap parafrase, selain menambahkan beberapa kata pada teks puisi, dilakukan pula pemindahan urutan kata, penghilangan kata, bahkan penggantian kata untuk lebih mempermudah pembacaan teks puisi serta memperlancar proses selanjutnya.

Tahap yang harus ditempuh selanjutnya adalah proses analisis. Pada tahap ini, teks puisi yang telah berwujud parafrase dikupas dari sudut pandang diksi.

Pengupasan teks puisi tersebut dilakukan dengan cara mengartikan sejumlah kata kunci beserta efek-efek yang ditimbulkannya.

4.2.1 Penggunaan Diksi Puisi "Dewa Telah Mati"

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

1) Parafrase

Bait ke-1

Pada sebuah rawa-rawa tidak ada dewa, yang ada hanyalah seekor burung gagak yang tertawa (mengakak) di malam hari. Adapun pada siang harinya, burung gagak itu terbang mengitari bangkai seorang pertapa yang mati terbunuh di dekat kuil.

Bait ke-2

Dewa telah mati di tepi rawa-rawa ini, yang ada hanyalah seekor ular yang mendesir di dekat sumber air (sumur, sungai), lalu ular itu meminum air dari mulut pelacur yang tersenyum melihat bayangannya sendiri di dalam sumber air.

Bait ke-3

Bumi ini adalah perempuan jalang (pelacur) yang gemar menarik laki-laki jantan dan pertapa masuk ke dalam rawa-rawa mcsun. Setelah itu, perempuan jalang itu membunuh mereka keesokan harinya.

2) Analisis

Puisi "Dewa Telah Mati" tampak unik dan cukup istimewa. Puisi yang terdiri atas 3 bait dan tiap bait terdiri dari 4 baris ini memiliki 3 subjek yang berbeda di dalam tiap baitnya. Pada bait ke-1 subjeknya adalah "gagak", pada bait ke-2 subjeknya adalah "ular", sedangkan pada bait ke-3 subjeknya adalah "perempuan jalang". Hal ini diperkuat oleh adanya tanda titik pada tiap akhir bait. Meskipun demikian, ketiga subjek tersebut berada di dalam sebuah lingkaran wilayah yang bernama "rawa-rawa".

Perginya seorang "dewa" (entah ke mana) pada sebuah "rawa-rawa" pertanda yang kurang baik (bait pertama). Pasalnya diksi "dewa" mewakili sisi kebajikan, sedangkan diksi "rawa-rawa" mewakili sisi kejahatan. "Dewa" di dalam kepercayaan agama Hindu dan Budha merupakan seorang (abstrak) yang dimuliakan dan dipuja. Kedudukan "dewa" sama halnya dengan malaikat dalam kepercayaan umat Islam meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda. Jika "dewa" sudah tidak ada lagi, berarti sudah tidak ada lagi sifat-sifat mulia. Hal ini diperkuat dengan diksi "rawa-rawa" yang dapat disimbolkan sebagai tempat, seperti halnya danau atau kolam yang di dalamnya hidup beraneka ragam tumbuhan air dan binatang air (ikan,

lintah, dan sebagainya). Biasanya air rawa-rawa sangat kotor dan berbau karena dasar "rawa-rawa" berupa lumpur yang kadang-kadang bercampur sampah.

Pada baris ke-2, diksi "Hanya gagak yang mengakak malam hari" mendukung suasana muram pada baris sebelumnya (baris ke-1). Kata kunci pada baris ini ialah "gagak". Diksi "gagak" mengisyaratkan adanya kematian sebab "gagak" adalah jenis burung pemakan bangkai yang memiliki sifat membinasakan. Hal ini diperkuat oleh kata "malam hari" yang merupakan simbol kegelapan dan kekelaman. Burung "gagak yang mengakak malam hari" seolah-olah merayakan kemenangannya. Kata "mengakak" mengacu pada sebuah kegiatan tertawa yang diakibatkan kegembiraan. "Gagak yang mengakak" di sini tampaknya bernada sinis, seakan-akan burung "gagak" itu mengejek.

Rupanya burung "gagak" yang pada malam hari bersuara, mengintai "bangkai pertapa" untuk menyantapnya di siang hari.. Sebelum memakan "bangkai pertapa", burung "gagak" itu "mengitarinya" (baris ke-3). Kata "bangkai" merupakan sebuah benda yang telah membusuk, atau dengan kata lain masih berhubungan dengan hal-hal yang buruk.

Suasana bertambah kacau dan gawat, sebab "pertapa" telah mati "terbunuh dekat kuil" (baris ke-4). "Pertapa" merupakan seorang yang alim, suci, dan taat beribadah. Biasanya seorang "pertapa" senantiasa memisahkan diri dari dunia keramaian untuk berkomunikasi dengan "dewa" atau Tuhan. Apalagi kematian sang "pertapa" berada di "dekat" kuil. Sebagaimana diketahui bahwa "kuil" merupakan sebuah tempat suci untuk melakukan ibadah kepada "dewa" atau Tuhan.

Permasalahan semakin rumit setelah perginya "dewa" dan matinya sang "pertapa". Jadi, komunikasi antara "pertapa" dengan "dewa" terputus. Akibatnya, sifat-sifat kebajikan yang dimiliki oleh manusia terkalahkan oleh sifat-sifat tamak manusia itu sendiri.

Pada bait kedua diungkapkan kejahatan semakin tak terkendali. Hal ini disebabkan oleh matinya "dewa" (baris ke-1). Matinya seorang "dewa" berarti pula matinya sifat-sifat kebaikan: "Dewa telah mati di tepi-tepi ini". Kata ulang "tepi-tepi" hampir sama dengan kata "rawa-rawa" yang menggambarkan keterasingan, terdesak, tersingkir, bahkan identik dengan hal-hal yang buruk. Adapun kata "ular", sebagaimana kata "gagak" merupakan binatang yang licik. "Ular" seringkali disimbolkan sebagai binatang yang gemar menjilat. Sejak zaman Adam dan Hawa, "ular" pandai menipu dan merayu sehingga Adam dan Hawa turun ke bumi. Apalagi kemudian "ular" tersebut "mendesir dekat sumber". Sifat-sifat "ular" banyak dimiliki oleh manusia yang senantiasa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, misalnya agar menjadi kaya (sumber).

Agaknya pada bait ke-2 ini terjadi persekutuan antara "ular" dengan "pelacur".

Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Kalimat di atas semakin memperkonkret terjadinya tindak kejahatan yang terencana. Tindak kejahatan tersebut adalah kegiatan persekongkolan (kolusi) antara "ular" dengan "pelacur". "Pelacur" merupakan sebuah profesi seorang wanita yang

menjual tubuhnya. Terlebih lagi "pelacur" tersebut merasa senang dengan segala kejahatan yang diperbuatnya (... tersenyum dengan bayang sendiri).

Pada bait ketiga terdapat sejumlah kata kunci, antara lain: "Bumi", "perempuan jalang", "laki-laki jantan", dan "mesum". "Bumi" sebagai sebuah wilayah yang memiliki keanekaragaman makhluk hidup, budaya, agama, bahasa, dan lain-lain, ternyata dikuasai oleh "perempuan jalang". Diksi "perempuan jalang" pada bait ke-3 ini sama halnya dengan diksi "pelacur" pada bait ke-2. Jika demikian, seolah-olah di dunia ini sudah tidak ada lagi tempat bagi nilai-nilai kebaikan. Subjek "perempuan jalang" kemudian memperdaya, menipu, dan merayu "laki-laki jantan" serta "pertapa" untuk berbuat hal-hal yang jahat (mesum). "Laki-laki jantan" menunjukkan seorang yang kuat, perkasa, bertanggung jawab, sportif, pendek kata memiliki sifat-sifat yang baik. Begitu pula dengan "pertapa" yang mewakili sisi kebaikan, seperti yang telah dijelaskan pada bait pertama. Jadi, di sini terlihat bahwa sisi kebaikan dikalahkan oleh sisi kejahatan. Keadaan semakin parah ketika "perempuan jalang" berhasil menjerumuskan "laki-laki jantan" dan "pertapa" untuk berbuat maksiat. Pada akhirnya kejahatan sudah tidak terbendung lagi ketika "perempuan jalang" itu telah membunuh "laki-laki jantan" dan "pertapa" saat mereka mulai sadar dan ingin memulai sesuatu yang baru ("pagi hari").

4.2.2 Penggunaan Diksi Puisi "Nawang Wulan"

NAWANG WULAN

(Yang Melindungi Padi dan Bumi)

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru
Anak minta ditimang
Ladang minta digenang
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta.

1) Parafrase

Bait ke-1

Si aku lirik (Nawang Wulan) melarang kita (manusia) untuk berbicara dengannya dengan menggunakan bahasa bumi (dunia) yang tidak ia pahami karena si aku lirik berasal dari sorga. Si aku lirik juga melarang kita untuk menyentuh tubuhnya dengan tubuh kita yang penuh dengan dosa karena si aku lirik berasal dari sorga yang tidak pernah mengenal dosa.

Bait ke-2

Si aku lirik menginginkan ia disambut dengan bunga karena menurut si aku lirik, bunga itu merupakan penjelmaan darah yang berasal dari duka dan cinta. Bunga itu akan si aku lirik berikan kepada bayi yang baru lahir dari rahim ibu; diberikan

kepada kekasih yang manis merindu; diberikan pula kepada maut yang tengah menunggu.

Bait ke-3

Akan tetapi si aku lirik menyuruh kita untuk senantiasa menjaga anak (bayi) yang menangis minta susu pada malam hari. Si aku lirik juga menyuruh kita untuk menjaga ladang yang baru sehari digarap (digaru). Lantas jika anak yang menangis itu minta ditimbang dan ladang yang baru sehari digarap minta digcangi air, si aku lirik bersedia dipanggil turun ke bumi (dangau) untuk mengatasinya.

Bait ke-4

Si aku lirik beranggapan bahwa hanya dengan bunga semua masalah dapat terpecahkan karena bunga baginya merupakan darah yang mengalir dari duka dan cinta.

2) Analisis

Puisi yang berjudul "Nawang Wulan" ini terdiri dari empat bait Bait pertama terdiri atas 4 baris, bait kedua terdiri atas 5 baris, bait ketiga terdiri atas 5 baris, dan bait keempat terdiri atas 2 baris. Subjek puisi ini ialah "Nawang Wulan", seorang bidadari dalam mitos Jawa. Menurut kisahnya, Nawang Wulan merupakan satu dari tujuh bidadari yang sedang turun ke bumi untuk mandi. Ketika ketujuh bidadari tersebut mandi, melintas seorang pemuda yang bernama Jaka Tarub yang kemudian mencuri pakaian terbang salah satu bidadari tersebut. Ternyata pakaian tersebut milik Nawang Wulan. Akibatnya Nawang Wulan tidak bisa pulang ke sorga, seperti

saudara-saudaranya yang lain. Singkat cerita, Nawang Wulan menikah dengan Jaka Tarub dan telah memiliki seorang anak.

Suatu ketika sang anak menangis terus-menerus karena lapar, sedangkan nasi belum masak. Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak membuka panci kecuali Nawang Wulan sendiri. Akan tetapi pesan tersebut dilanggar. Ketika Jaka Tarub membuka panci, ia terkejut, sebab di dalam panci hanya ditemukan setangkai padi. Ternyata selama ini untuk menanak nasi, Nawang Wulan hanya menggunakan setangkai padi. Sejak saat itu kesaktian yang dimiliki oleh Nawang Wulan jadi hilang. Sekarang untuk menanak nasi, Nawang Wulan harus membiasakan diri menanak nasi sebagaimana manusia biasa. Lama-kelamaan persediaan padi di lumbung mulai menipis.

Suatu ketika Nawang Wulan hendak mengambil padi dari lumbung, akan tetapi alangkah terkejutnya ia ketika mendapati pakaian terbangnya di balik tumpukan padi. Sekarang ia tahu bahwa suaminya yang telah mencuri pakaian terbangnya dahulu. Kemudian Nawang Wulan mengambil keputusan untuk pulang ke sorga dan akan sesekali turun ke bumi untuk menyusui anaknya.

Dalam puisi "Nawang Wulan" terdapat 6 buah kalimat perintah yang dapat dilihat di bawah ini:

- Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia (bait ke-1)
- Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa (bait ke-1)
- Sambut aku dengan bunga (bait ke-2)
- Tapi jaga anak yang menangis (bait ke-3)
- Tapi jaga ladang yang baru (bait ke-3)
- Lalu panggil aku turun di teratakmu (bait ke-3)

Kecnam kalimat perintah tersebut tampaknya dimaksudkan untuk memberi semacam nasihat yang berbentuk larangan dan pemberitahuan. Pada bait pertama, si aku lirik melarang kita (manusia) untuk berbicara dan menyentuhnya. Diksi "bahasa dunia" (baris ke-1) memiliki makna ambigu. Di satu sisi, "bahasa dunia" merupakan sarana percakapan antarmanusia untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan ragam bahasa tertentu. Di sisi lain, "bahasa dunia" merupakan segala bentuk kebudayaan manusia yang jelas bertentangan dengan budaya si aku lirik yang berasal dari "sorga". Jadi, di sini terlihat kesombongan si aku lirik. Kata "sorga", tempat asal si aku lirik merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan hampir seluruh umat beragama bahwa di alam lain ada sebuah tempat yang indah dan damai yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang pilihan, yang selama hidup banyak berbuat kebaikan. Lagi-lagi si aku lirik melarang kita untuk menyentuhnya dengan "tubuh berdosa" (baris ke-3). Diksi "tubuh berdosa" mengandung arti atau dengan kata lain tubuh manusia sebab manusia sepanjang hidup telah banyak melakukan dosa. Hal ini berbeda dengan si aku lirik yang termasuk dalam katagori makhluk suci.

Kehadiran perulangan kalimat: "Aku dari sorga" sebanyak dua kali dimaksudkan untuk menegaskan bahwa si aku lirik merupakan makhluk yang suci (baris ke-2 dan baris ke-4). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa si aku lirik memiliki sifat yang sombong.

Kesombongan si aku lirik berlanjut pada bait kedua ini. Si aku lirik meminta agar ia "(di)sambut dengan bunga" (baris ke-1). Kata "bunga" adalah simbol kebahagiaan sekaligus simbol kematian. Di dalam konvensi masyarakat, "bunga"

umumnya digunakan untuk menyatakan cinta, seperti misalnya dalam ungkapan: "katakan cinta dengan bunga" atau digunakan pula untuk menyatakan ucapan selamat, baik pada pesta ulang tahun maupun pesta perkawinan. Selain itu, "bunga" sering dipakai untuk menyatakan rasa turut berduka atas kematian seseorang. Demikian pula halnya dengan orang yang telah meninggal, sudah barang tentu di atas pusaranya akan ditaburi aneka "bunga" sebagai tanda duka.

Menurut si aku lirik, "bunga" merupakan wujud "darah dari duka dan cinta". Kata "darah" mengandung makna yang cukup luas. "Darah" dapat berarti mengisyaratkan adanya akibat dari perbuatan yang mengarah pada tindak kejahatan atau hal-hal yang berhubungan dengan kedukaan (maut). "Darah" dapat pula diartikan sebagai simbol kebahagiaan, seperti yang dijelaskan pada baris selanjutnya: "bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu". "Darah" yang berasal dari "rahim ibu" adalah darah kebahagiaan karena lahirnya seorang "bayi". Sekali lagi pada baris ke-3, 4, dan 5, kata "bunga" ditegaskan sebagai lambang bahagia dan duka melalui kata yang mendampinginya: "bayi", "kekasih", dan "maut".

Pada bait ketiga, si aku lirik meminta kita untuk senantiasa "menjaga anak yang menangis tengah malam minta susu". Diksi "anak" sejajar dengan diksi "bayi" pada bait kedua berarti sumber kebahagiaan. Anak atau bayi itu jangan sampai "menangis". Kata "menangis" lebih condong pada hal-hal yang berhubungan dengan duka meskipun "menangis" dalam konteks tertentu dapat pula pelampiasan dari rasa bahagia, apalagi jika "anak" yang "menangis" itu "minta susu" pada "tengah malam". Diksi "tengah malam" mengandung arti kemuraman. Menurut konvensi umum,

"malam" melambangkan duka, bahkan kematian. Si aku lirik meminta pula agar kita menjaga "ladang yang baru sehari digaru". Kata "ladang" merupakan simbol dari kehidupan manusia karena "ladang" menjadi salah satu penghasil makanan. Dengan demikian, sekali lagi terjadi benturan suasana duka dan bahagia. Suasana duka diwakili oleh diksi "... anak yang menangis tengah malam minta susu", sedangkan suasana bahagia diwakili oleh diksi "... ladang yang baru sehari digaru" yang menimbulkan semangat baru untuk memulai suatu pekerjaan. Selanjutnya, untuk mendiamkan "anak yang menangis", maka anak itu perlu "ditimang". Demikian halnya dengan "ladang", apabila ingin "ladang" tersebut subur, maka perlu "digenang".

Si aku lirik kemudian meminta agar ia dipanggil "turun" ke dangau (teratak) sebagai pelindung padi, seperti kalimat pada judul puisi: "Yang Melindungi Bumi dan Padi". Si aku lirik tampaknya berhasrat untuk mengatasi masalah yang ada di bumi. "Teratak" atau dangau adalah tempat untuk menjaga tanaman yang sekaligus berfungsi sebagai tempat beristirahat yang terletak di tengah sawah atau ladang. Dengan demikian, si aku lirik meminta dirinya dipanggil ke bumi untuk menjaga ladang.

Pada bait keempat ini terjadi pengulangan diksi (lihat bait kedua). Si aku lirik menegaskan: "Dengan bunga. Itu darah yang mengalir/ dari duka dan cinta". Tampaknya si aku lirik berupaya untuk menjelaskan bahwa tidak dapat dihindari hadirnya peristiwa duka maupun bahagia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kehidupan di dunia ini selalu saja berpasang-pasangan. Jika ada kaya pasti ada miskin, jika ada

atas pasti ada bawah, dan jika ada bahagia pasti ada duka. Ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari.

4.2.3 Penggunaan Diksi Puisi "Asmaradana"

ASMARADANA

Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi

Raksasa yang melarikannya ke hutan
begitu lebat bulu jantannya
dan Sita menyerahkan diri

Dewa tak melindunginya dari neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
sekedar menurutkan naluri

Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisa mimpi dari sanggama

1) Parafrase

Bait ke-1

Sita yang berada di tengah-tengah kobaran (nyala) api tidak membantah (menyangkal) bahwa begitu (betapa) indah percintaan berahi.

Bait ke-2

Seorang Raksasa membawa lari (menculik) Sita masuk ke dalam hutan. Bulu kemaluan (jantan) Raksasa itu sangatlah (begitu) lebat, sehingga Sita tergoda dan kemudian ia menyerahkan diri kepadanya.

Bait ke-3

Dewa tidak dapat melindungi Sita dari api neraka meskipun Sita tidak merasa bahwa ia telah berbuat (berlaku) dosa. Selama ini yang ia lakukan hanyalah sekadar mengikuti (menurutkan) hawa nafsu (naluri).



Bait ke-4

Dalam keadaan sekarat, Sita menggeliat sembari mengucapkan (terlompat) doa. Ia berharap agar sisa mimpinya yang berasal dari sanggama tidak hangus terbakar api.

1) Analisis

Puisi yang berjudul "Asmaradana" ini berkisah tentang seorang wanita yang bernama Sita. Kisahnya bermula saat Sita diculik oleh Raksasa. Ada kesan bahwa Sita tidak berlaku sebagaimana orang yang diculik sebab ia sama sekali tidak memberikan semacam perlawanan, baik secara fisik maupun secara batin. Justru yang terlihat bahwa Sita bersikap pasrah dan melakukan perbuatan yang hanya menuruti hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan pesan seorang pemimpin agama Budha yang berasal dari Pegunungan Tibet. Ia mengatakan bahwa "apabila engkau tidak kuat melawan musuhmu, maka rangkullah musuhmu menjadi temanmu."

Puisi yang bersubjek Sita ini terdiri atas 4 bait dan tiap bait memiliki 3 baris. Penggunaan tipografinya sederhana saja, konvensional. Judulnya merupakan sebuah lambang Jawa yang berisi tentang kisah percintaan. Di dalam puisi ini, percintaan yang dimaksud adalah percintaan antara Sita dengan Raksasa. Dalam kisah *Ramayana*, justru percintaan tersebut terjadi antara Sita dengan Rama (suami Sita). Ketika Sita lepas dari belenggu penculikan sang Raksasa (Rahwana), Sita harus

menjalani upacara pembakaran dirinya dengan api suci untuk membuktikan apakah ia masih suci sebab Rama meragukan kesucian sang isteri.

Pada bait pertama dikisahkan bahwa Sita tengah berada di tengah kobaran api. Diksi "nyala api" (baris ke-1) mengandung arti kekuatan, semangat, bahkan gejolak nafsu. Hal ini berkaitan dengan diksi "cinta berahi" (baris ke-3) yang lebih mengarah pada nafsu seks belaka. Jadi, terlihat bahwa nafsu seks Sita senantiasa membara, mendesak-desak, dan cenderung meledak-ledak.

Pada bait berikutnya Sita diculik oleh Raksasa: "Raksasa yang melarikannya ke hutan" (baris ke-1). Kata "Raksasa" mengacu pada suatu benda yang besar dan kuat. Secara fisik, menurut mitos, ia berbadan tinggi dan kekar, melebihi manusia biasa. Selain itu, ia juga memiliki perangai yang buruk dan kasar. Dapat disimpulkan bahwa "Raksasa" mempunyai kekuatan yang luar biasa. Hal ini diperkuat dengan kalimat: "begitu lebat bulu jantannya". Kalimat tersebut memperkonkret kehebatan yang dimiliki oleh Raksasa yang menculik Sita. Dengan kekuatannya sang Raksasa berhasil melumpuhkan Sita, sehingga Sita tidak dapat berbuat apa-apa selain pasrah: "dan Sita menyerahkan diri" (baris ke-3). Harus diakui bahwa secara psikologis, Sita berada dalam posisi yang tertekan sehingga perlawanan fisik pun mustahil ia lakukan. Jika hal tersebut dipaksakan, maka segala-galanya berubah menjadi sia-sia saja dan bisa jadi berakibat fatal terhadap keselamatan dirinya. Kemudian Sita mengambil keputusan untuk bersekutu dengan sang Raksasa.

Pada bait ketiga rupa-rupanya "Dewa tak melindunginya dari neraka" (baris ke-1) Kata "Dewa" dapat diartikan sebagai makhluk (abstrak) yang merupakan

manifestasi dari Tuhan. Ia memiliki kekuatan gaib dan bertugas sebagaimana layaknya malaikat. Meskipun demikian, Dewa tidak mampu menyelamatkan Sita dari ancaman api "neraka". Kata "neraka" sendiri mengacu pada sebuah tempat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sering berbuat keburukan. "Neraka" identik pula dengan api. Sebagai manusia yang telah melanggar norma, "... Sita tak merasa berlaku dosa" (baris ke-2), karena Sita "sekedar menurutkan naluri" (baris ke-3). Jadi, yang terlihat di sini bahwa rasa berdosa dikalahkan oleh nafsu semata. Hawa nafsu (naluri) telah mencemari dan meracuni isi kepala Sita sehingga ia tidak lagi gentar terhadap "dosa".

Sita pada bait keempat ini semakin menikmati perbuatannya bersama sang Raksasa: "Pada geliat sekarat terlompat doa" (baris ke-1). Dalam keadaan "sekarat" (setelah berhubungan dengan Raksasa) Sita masih sempat mengucapkan doa agar "sisa mimpi(nya) dari sanggama" (baris ke-3)/jangan juga hangus dalam api" (baris ke-2). Sita tidak ingin kenikmatan yang diperolehnya selama ini berakhir. Hal ini diperjelas dengan kata "mimpi" yang dapat diartikan sebagai sebuah harapan, angan-angan, cita-cita, atau khayalan. Kemudian melalui kata "sanggama", terlihat dengan jelas bahwa kenikmatan yang dimaksud Sita adalah kenikmatan seks (hubungan badan).

Secara keseluruhan puisi "Asmaradana" ini berkisah tentang sifat manusia yang diwakili oleh tokoh Sita yang senantiasa mengikuti kata hati (hawa nafsu). Sita tidak peduli apakah yang diperbuatnya melanggar norma atau tidak. Baginya yang terpenting adalah segala keinginannya terpenuhi.

4.2.4 Penggunaan Diksi Puisi "Di Dalam Dada"

DI DALAM DADA

jika dibelah dadaku
akan tampak semua yang diangan

ada gunung ada lembah
ada pohon di pinggir sawah
jalan setapak menuju ke rumah

tapi ada juga kota lama
dengan gedung runtuh
dan langit terbakar merah

ada juga hutan rimba
tempat nyawa tersesat
terbayang di dalam
lengking rusa yang lari terluka
sudah berkumandang sebelum sempat bersuara

kalau alam tak terangkum dalam dada
bagaimana kata seakan terbit dari tiada
tangan akan hampa meraih ke udara

1) Parafrase

Bait ke-1

Si aku lirik berkhayal scandainya (jika) dadanya dibelah akan terlihat
(tampak) semua yang tengah ia pikirkan (diangan).

Bait ke-2

Di dalam dada si aku lirik terdapat gunung, lembah, pohon di pinggir sawah,
serta jalan setapak menuju ke rumah.

Bait ke-3

Selain itu, di dalam dada si aku lirik terdapat juga kota lama dengan gedung yang runtuh dan langit yang terbakar berwarna merah.

Bait Ke-4

Ternyata di dalam dada si aku lirik masih terdapat pula hutan rimba yang merupakan tempat nyawa tersesat. Si aku lirik kemudian membayangkan di dalam hutan tersebut ada suara lengking rusa yang berlari dalam keadaan terluka. Suara rusa itu sudah bergema (berkumandang) meski ia belum sempat bersuara.

Bait Ke-5

Si aku lirik menyatakan bahwa kata akan timbul (terbit) dari kehampaan (tiada) jika (kalau) alam tidak terangkum dalam dadanya. Hal ini mengakibatkan si aku lirik tidak dapat meraih apa yang diinginkannya.

2) Analisis

Dalam puisi "Di Dalam Dada" digambarkan bahwa si aku lirik merupakan seorang "perekam" kehidupan yang baik. Dua sisi kehidupan manusia, yaitu yang baik dan yang buruk melatarbelakangi kegelisahan si aku lirik yang terus menerus mengolah pengalaman batinnya. Hal ini terangkum dalam kesatuan antar bait. Puisi yang terdiri atas 5 bait ini tidak menggunakan huruf kapital dan tanda titik. Tentunya ini disengaja agar puisi "Di Dalam Dada" terasa lebih hidup, karena tanpa huruf kapital dan tanda titik, menandakan bahwa kehidupan ini berjalan tiada henti, suatu perjalanan tanpa awal (huruf kapital) dan tanpa akhir (tanda titik).

Pada bait pertama si aku lirik mengatakan (monolog): "jika dibelah dadaku/ akan nampak semua yang diangan". Kata "dada" pada bait pertama ini menjelaskan

pengalaman batin si aku lirik. "Dada" sebagai tempat organ hati berada merupakan sebuah wadah untuk menampung dan mengolah berbagai pengalaman si aku lirik. Adapun kata "angan" menggambarkan berbagai pengalaman yang si aku lirik tangkap. Pengalaman si aku lirik tersebut, baik pengalaman melihat, mendengar, membaca, dan mengalami sendiri, kemudian dicerna dan diproses di dalam "dada".

Harapan si aku lirik untuk memperoleh kedamaian serta ketenangan tergambar pada bait kedua ini. Si aku lirik membayangkan di dalam dadanya "ada gunung ada lembah" (baris ke-1). Pengalaman keindahan si aku lirik dipantulkan lewat kata "gunung" dan "lembah". Kata "gunung" dapat diartikan sebagai sifat yang besar, agung, dan tenang. Kemudian sifat-sifat "gunung" tersebut lebih lengkap dengan hadirnya kata "lembah" yang merupakan bagian pelengkap dari wilayah pegunungan. Kalimat "ada pohon di pinggir sawah" mengisyaratkan adanya suasana damai dan tenang. Kata kunci "pohon" dapat diartikan sebagai pelindung sebab pohon sering digunakan untuk berteduh, apalagi pohon tersebut berada di tepi "sawah". Hal ini tentunya mempertegas suasana damai yang si aku lirik ciptakan, karena kata "sawah" merupakan simbol sumber kehidupan. Kerinduan si aku lirik terhadap kehidupan yang ideal terus berlanjut. Rupanya si aku lirik membayangkan ada "jalan setapak menuju ke rumah". Kehidupan desa yang menjadi pilihan si aku lirik adalah sebuah desa yang terpencil dan jauh dari kebisingan.

Di dalam dada si aku lirik (bait ketiga) terdapat sebuah tempat yang penuh dengan suasana kekerasan meskipun tempat tersebut hanya tinggal sisa-sisa saja: "tapi ada juga kota lama/ dengan gedung runtuh". Diksi "kota lama" menunjukkan

adanya sisa kejayaan masa lalu. "Kota" sebagai pusat aktivitas sebuah wilayah, identik dengan kekerasan. Hal ini kemudian diperkuat oleh diksi "gedung runtuh" yang juga identik dengan kekerasan. Sebuah "gedung" yang diartikan sebagai sebuah kekuatan dan kekuasaan pada akhirnya pasti "runtuh" juga. Keruntuhan "gedung" tersebut dapat diakibatkan oleh adanya tindak paksa atau dapat pula akibat usia. Semua ini menunjukkan adanya sifat-sifat kekerasan. Kemudian tengok juga baris ke-3: "dan langit terbakar merah". Kata "terbakar" berhubungan langsung dengan api. Sifat api sendiri menunjukkan karakter keras karena ia dapat memusnahkan berbagai benda. Adapun kata "merah" merupakan simbol keberanian yang merujuk pada aspek kekerasan.

Ternyata di dalam dada si aku lirik "ada juga hutan rimba/ tempat nyawa tersesat" (bait keempat). Diksi "hutan rimba" dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang sunyi, gelap, dan menakutkan sebab hutan dihuni oleh berbagai jenis binatang buas dan mematikan (harimau, ular, dan sebagainya). Pada baris ke-2 diksi "nyawa tersesat" lebih mengarah pada kebimbangan dan ketakutan. Kata "nyawa" berarti roh yang menyebabkan adanya kehidupan. Adapun "tersesat" adalah tidak dapat menemukan jalan keluar. Jadi dapat disimpulkan bahwa si aku lirik dalam keadaan bingung tidak menemukan sesuatu, bahkan ia cenderung takut.

Di dalam hutan rimba si aku lirik mendapati "lengking rusa yang lari terluka" (baris ke-4). Diksi "lengking rusa" lebih mengarah pada gambaran kesakitan. Kata "lengking" berarti suara jeritan akibat sesuatu. Diksi "rusa" dikiasikan sebagai manusia tertindas yang senantiasa ketakutan akibat diburu, dijajah, dan disingkirkan.

Apalagi kehadirannya diperkuat oleh kata "terluka" yang menunjukkan adanya akibat tindak kekerasan. Pada baris ke-4 terjadi keanehan karena rusa itu "sudah berkumandang sebelum sempat bersuara". Hal ini berarti bahwa meskipun manusia yang tertindas (rusa) itu belum sempat mengeluhkan rasa sakitnya (akibat kekerasan), rasa sakit yang dialaminya sudah diketahui khalayak sebagai bagian dari rahasia umum.

Pada bait kelima ini si aku lirik melakukan semacam pemberontakan terhadap ketimpangan sosial: "kalau alam tak terangkum dalam dada/ bagaimana kata seakan terbit dari tiada". Kata "alam" mengandung arti semesta raya beserta isinya. Diksi "dalam dada" lebih menunjukkan tempat menampung berbagai pengalaman batin si aku lirik. Dari kalimat tersebut dapat ditangkap maksud bahwa si aku lirik menginginkan kehidupan di dunia beserta aktivitasnya berjalan harmonis, tanpa kekerasan, dan tanpa penindasan. Jika hal tersebut tidak dapat dihindari, maka kehidupan ini menjadi sia-sia saja, hambar, tanpa jiwa. Diksi "kata" (baris ke-2) merupakan alat ucap yang berfungsi untuk berkomunikasi antar- manusia. Sebagai alat ucap, kata-kata tidak akan berarti apa-apa tanpa ditunjang oleh nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kemudian ketimpangan sosial tersebut mengakibatkan si aku lirik gagal meraih keinginannya: "tangan akan hampa meraih ke udara" (baris ke-3).

4.2.5 Penggunaan Diksi Puisi "Sajak Tak Pernah Mati"

SAJAK TAK PERNAH MATI

Sajak menyuarakan puncak derita yang pernah ditanggung manusia. Injak, robek atau bakarlah sajak, jerit sakit masih menyayat malam sunyi.

Seperti berabad lalu anak Tuhan sebelum ajalnya di salib berteriak: "Allah, Allah. Mengapa daku kau terlantarkan!" keluh itu terus berkumandang sampai kini.

Kalau aku mampus, tangisku yang menyeruak dari hati akan terdengar abadi dalam sajakku yang tak pernah mati.

1) Parafrase

Bait ke-1

Sebuah sajak dapat menyuarakan berbagai penderitaan yang pernah dialami (ditanggung) oleh manusia. Walaupun sajak tersebut diinjak, dirobek atau dibakar, penderitaan (jerit sakit) manusia masih juga ditemukan pada malam yang sunyi.

Bait ke-2

Penderitaan yang dialami oleh manusia agaknya sama dengan penderitaan yang dialami oleh Yesus (anak Tuhan) beberapa abad yang lalu. Sebelum menghembuskan nafas terakhir pada tiang salib, Yesus berteriak: "Allah, Allah,

mengapa daku kau terlantarkan!" keluhan Yesus tersebut terus terdengar (berkumandang) sampai saat ini.

Bait ke-3

Si aku lirik pasrah, seandainya ia mati, tangisnya yang muncul (menyeruak) dari lubuk hati akan terdengar abadi dalam sajaknya yang tak akan pernah mati.

2) Analisis

Puisi "Sajak Tak Pernah Mati" memotret penderitaan yang dialami oleh manusia. Puisi ini terbagi atas 3 bait. Bait pertama terdiri atas 5 baris, bait kedua terdiri atas 5 baris, dan bait keempat terdiri atas 4 baris. Diksi yang digunakan di dalam puisi ini cukup sederhana, karena begitu akrab dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Diksi "sajak" merupakan kata kunci yang paling penting pada bait pertama ini. "Sajak" adalah hasil ekspresi pengalaman penyair. Melalui sajak, berbagai pengalaman yang dirasakan oleh penyair diendapkan terlebih dahulu di dalam batin, kemudian diproses dan dilahirkan ke dalam bentuk bahasa. Dengan demikian "sajak" dapat dikatakan sebagai ungkapan perasaan seseorang yang mewakili simbol kebenaran sebab ia dapat "menyuarakan puncak derita" (baris ke-1). Diksi "puncak derita" menunjukkan adanya kesengsaraan yang paling berat. Kata "puncak" berarti tinggi atau teratas. Adapun "derita" adalah kesengsaraan akibat suatu hal. Tentunya kesengsaraan tersebut "ditanggung manusia" (baris ke-2). Meski kemudian sajak tersebut dimusnahkan, tetapi kesengsaraan yang dialami oleh manusia masih saja terdengar: "Injak, robek atau bakarlah/ sajak, jerit sakit masih menyayat/ malam

sunyi". Lahirnya sifat kekerasan pada kata: "Injak", "robek", dan "bakarlah" tidak akan mampu membunuh atau memusnahkan kebenaran. Malahan "jerit sakit" yang maknanya sejajar dengan "puncak derita" masih terdengar di "malam sunyi". Kata "malam" merupakan simbol kegelapan yang mengarah pada sifat duka. Apalagi kemudian diikuti oleh kata "sunyi" yang memberi kesan duka yang semakin mendalam.

Pada bait kedua ini dikisahkan penderitaan yang dialami oleh manusia yang mirip dengan penderitaan yang dialami oleh Yesus akibat disalib orang-orang Yahudi: "Seperti berabad lalu anak Tuhan/ sebelum ajalnya disalib...". Diksi "anak Tuhan" dalam kepercayaan umat Nasrani berarti Yesus atau jika dalam sejarah agama Islam ia bernama Nabi Isa. Sebagai anak Tuhan, Yesus mewakili sisi kebaikan dan kebenaran. Yesus tidak dapat menghindar dari hukuman mati (disalib) akibat perbuatan orang-orang Yahudi yang membencinya. Kata "disalib" adalah sebuah hukuman mati terhadap seseorang dengan cara memaku kedua tangan dan kaki. Sesungguhnya penyaliban Yesus tersebut bertujuan menebus dosa-dosa umat manusia. Dalam penderitaannya, ia "berteriak:/ Allah, Allah, mengapa daku/ kau terlantarkan!" Teriakan Yesus tersebut merupakan tanda ketidakpuasannya terhadap Tuhan karena Tuhan tidak membantu melepaskan belenggu kesengsaraan yang ia alami, padahal ia merupakan anak Tuhan. Sebagai seorang ayah, tampaknya Tuhan sengaja membiarkan anaknya didera kesengsaraan. Hal inilah yang menyebabkan "keluh itu/ terus berkumandang sampai kini". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesengsaraan yang dialami oleh manusia telah ada sejak beberapa abad yang

lalu (diwakili oleh tokoh Yesus) tanpa pandang bulu walaupun kebenaran ada padanya.

Si aku lirik pada bait ketiga ini tampak pasrah dalam menghadapi penderitaan: "Kalau aku mampus... ". Kata "mampus" merupakan persamaan dari kata mati yang terkesan lebih kasar. Hal ini menandakan bahwa si aku lirik ingin melampiaskan kekesalannya karena kesengsaraan yang dideritanya tak kunjung berakhir. Selanjutnya si aku lirik mengatakan bahwa "tangisku/ yang menyruak dari hati akan/ terdengar abadi dalam sajakku/ yang tak pernah mati". Kata "tangisku" adalah sebuah reaksi dari rasa sakit, kesedihan, atau penderitaan yang dialami oleh si aku lirik. Penderitaan tersebut sebenarnya lahir dari dalam hati si aku lirik yang kemudian terdengar kekal dalam sajaknya. Kata "abadi" berarti kekal dan mengisyaratkan adanya kehidupan yang berlangsung sepanjang zaman. Sifat penderitaan yang abadi sama dengan sifat sajak yang tak akan pernah mati. Jadi, meskipun manusia pada akhirnya mati, kebenaran kisah tentang penderitaan yang pernah dialami manusia akan hidup terus dan terdengar melalui sajak yang tak pernah mengingkari kata hati.

4.2.6 Penggunaan Diksi Puisi "Rindu"

RINDU

Rumah kosong sudah lama
ingin dihuni
adalah teman bicara, siapa saja
atau apa: jendela, kursi
atau bunga di meja
Sunyi menyayat seperti belati

minta darah yang mengalir
dari mimpi

1) Parafrase

Ada sebuah rumah kosong yang sudah lama tidak berpenghuni. Rumah kosong tersebut adalah teman bicara bagi siapa saja, apakah itu jendela, kursi, atau bunga di atas meja. Di dalam rumah kosong itu suasananya sunyi menyayat seperti belati minta darah yang mengalir dari mimpi.

2) Analisis

Dari keenam puisi yang dijadikan objek analisis, puisi yang berjudul "Rindu" merupakan puisi yang paling pendek. Puisi yang terdiri atas 1 bait 8 baris ini tampaknya memiliki nuansa yang berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya yang telah dianalisis. Jika diteliti dengan cermat, puisi ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama diawali oleh kata "Rumah" (menggunakan huruf kapital) dan tanpa diakhiri oleh tanda titik. Pada bagian kedua dimulai dari kata "Sunyi" (juga menggunakan huruf kapital). Pembagian ini mirip dengan pantun sebab bagian pertama terlihat sebagai sampiran atau pengantar, sedangkan bagian kedua lebih condong sebagai isi.

Pertama-tama yang harus dilihat pada puisi ini adalah judulnya. Di sini terlihat bahwa judul "Rindu" berhasil menjiwai seluruh hamparan teks puisi. Kata "Rindu" sangat erat hubungannya dengan rasa kesepian. Rasa kesepian tersebut sangat dirasakan oleh si aku lirik. Diksi "rumah kosong" (baris ke-1) dipersonifikasikan sebagai si aku lirik yang memendam rindu. Di dalam sebuah bangunan kosong tentunya tidak ditemukan adanya aktivitas; yang ada hanyalah

kebisuan dan kehampaan. Kemudian suasana sepi bertambah mencekam karena si aku lirik (=rumah kosong) "ingin dihuni". Keinginan si aku lirik tersebut menunjukkan bahwa betapa ia merindukan aktivitas atau kehidupan yang dinamis di sekitarnya.

Pada baris ke-3 si aku lirik membutuhkan "teman bicara", dan si aku lirik tidak pandang bulu terhadap teman bicaranya, boleh "siapa saja". Hal ini menandakan bahwa si aku lirik memerlukan seseorang yang bisa diajak bertukar pikiran atau bertukar pengalaman untuk membunuh kejenuhan dalam menanti datangnya penghuni yang baru. Akhirnya si aku lirik menemukan teman bicara: "jendela", "kursi", dan "bunga di meja". Ketiga diksi tersebut merupakan benda mati kecuali "bunga". Jika rumah tersebut lama tidak dihuni, maka sudah pasti bunga tersebut akan layu dan pada akhirnya mati. Dengan demikian ketiga teman bicara si aku lirik menciptakan suasana yang beku dan statis (tanpa gerak) sehingga memperhebat rasa kesepian si aku lirik.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan bahwa puisi ini seolah-olah terbagi atas sampiran dan isi. Kalimat "Sunyi menyayat seperti belati/ minta darah yang mengalir/ dari mimpi" merupakan penjelasan (isi) dari diksi yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Diksi "Sunyi menyayat" berarti rasa kesepian yang memuncak. Kata "menyayat" lazimnya digunakan untuk mewakili kegiatan mengiris sebuah benda secara tipis. Hal ini diperkuat oleh kata "belati" yang mewakili kekerasan. "Belati" merupakan sebuah benda tajam yang dapat mengakibatkan luka dan rasa sakit apabila disalahgunakan. Kemudian belati itu

"minta darah". "Darah" merupakan kata yang lahir akibat benda tajam dan sekaligus menunjukkan adanya suasana duka sebab darah tersebut "mengalir/ dari mimpi". Kata "mimpi" berarti harapan, angan atau cita-cita yang ingin diraih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa si aku lirik cenderung pasrah dan putus asa menghadapi hidup dalam kesendirian sebab harapan (mimpi) yang dimilikinya terkalahkan oleh kesepian yang tak kunjung berakhir.

4.3 Hubungan Diksi Kumpulan Puisi *Dan Kematian Makin Akrab* dengan Unsur- unsur Lainnya

Mengingat pokok bahasan yang dibicarakan adalah diksi, maka unsur-unsur lain yang berhubungan dengan diksi sangat dibutuhkan untuk membangun berbagai hal yang melingkupi puisi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, diksi memiliki hubungan erat dengan imaji, gaya bahasa, rima, suasana, nada, dan lain-lain. Hubungan ini berlaku secara timbal balik. Dalam penelitian ini hanya dianalisis hubungan antara diksi dengan unsur-unsur puisi yang menonjol.

4.3.1 Hubungan Diksi Puisi "*Dewa Telah Mati*" dengan Unsur-unsur Lainnya

Pada bait pertama ini tampak sarana retorika ironi.

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Peristiwa di atas menciptakan nada sinis, terutama dengan hadirnya diksi "gagak yang mengakak" yang melahirkan kesan ejekan. Bunyi asonansi vokal /a/

pada diksi "Tak ada dewa di rawa-rawa ini" mempertegas lahirnya suasana hampa dan muram. Bunyi rima tertutup /ak/ pada kata "gagak" dan "mengakak" menimbulkan efek keras dan menakutkan. Diksi "Hanya gagak yang mengakak malam hari" melahirkan imaji (citraan) auditif. Ini terjadi ketika terdengar bunyi "gagak" yang bersuara dengan keras. Tentunya peristiwa ini menambah suasana duka dan muram. Bunyi dengung /ng/ pada kata "siang" dan "terbang" memperhebat nada sinis. Penggunaan diksi "Dan siang terbang mengitari bangkai/ pertapa..." (baris ke-3 dan ke-4) menciptakan imaji visual (gerak) yang memperkonkret suasana muram dan mencekam. Diksi "pertapa yang terbunuh dekat kuil" (baris ke-4) menimbulkan efek imaji taktil. Perasaan mencekam akibat kematian sang "pertapa" semakin kental sebab peristiwa tersebut tersaji dengan baik.

Pada bait kedua, gaya bahasa ironi muncul kembali.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri

Kalimat di atas merupakan sindiran halus yang menjelaskan matinya sifat-sifat kebaikan dan merajalelanya kejahatan. Keadaaan ini diperjelas dengan adanya variasi vokal /i/ dan vokal /a/ pada diksi "Dewa telah mati di tepi-tepi ini" (baris ke-1) yang menciptakan efek suasana yang penuh kekacauan.

Pada bait pertama dan bait kedua terdapat kesejajaran makna.

... di rawa-rawa ini (baris ke-1)
... di tepi-tepi ini (baris ke-1)

Kesejajaran makna terjadi pula pada bait kedua dan bait kedua berikut.

Hanya gagak yang... (baris ke-2)
Hanya ular yang... (baris ke-2)

Kesejajaran makna diksi puisi di atas tampaknya dimaksudkan untuk mempertegas peristiwa yang penuh dengan kemaksiatan.

Pada baris ke-2 terdapat variasi bunyi getar konsonan /r/: "ular", "mendesir", dan "sumber" yang dapat menimbulkan adanya semacam gerak tipu muslihat sehingga tercipta suasana yang sarat dengan kemaksiatan dan sekaligus melahirkan imaji visual. Pada kalimat "pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri" terdapat penghilangan imbuhan /-an/ dan /nya/ dalam kata "bayang". Tampaknya ini dimaksudkan untuk memberikan efek musikalitas bunyi dengung /ng/: "yang" dengan "bayang".

Gaya ironi masih juga muncul pada bait ketiga ini.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari

Diksi di atas merupakan sindiran terhadap realitas sosial. Terlihat di sini bahwa lagi-lagi sifat jahat mengalahkan kebaikan. Kalimat "Bumi ini perempuan jalang" adalah sarana retorika metafora. Untuk menggambarkan sebuah keburukan yang berbau mesum, "bumi" dikiaskan sebagai "perempuan jalang". Kalimat tersebut



juga merupakan sinekdoki totem pro parte sebab tidak semua makhluk yang ada di bumi ini adalah perempuan jalang.

Secara keseluruhan, pada bait ketiga ini imaji visual dan imaji taktil cukup kuat menciptakan suasana muram. Suasana semakin liris dengan hadirnya vokal /i/ berikut:

Bumi ini ... (baris ke-1)
... pagi ini (baris ke-4)

4.3.2 Hubungan Diksi Puisi "Nawang Wulan" dengan Unsur-unsur Lainnya

Puisi "Nawang Wulan" ini diawali dengan bunyi merdu rima rangkai /aa aa/ dan sekaligus gaya bahasa paralelisme yang menimbulkan efek suasana duka.

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia (a)
Aku dari sorga (a)
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa (a)
Aku dari sorga (a)

Pada kalimat di atas muncul pula gaya bahasa sinisme yang merupakan ejekan si aku lirik terhadap manusia. Hal ini diperkuat oleh aliterasi konsonan /d/ pada baris ke-1: "denganku", "dengan", dan "dunia" memberi kesan remeh si aku lirik terhadap manusia, kemudian diperhebat pula dengan asonansi: "sentuh" dan "tubuh" pada baris ketiga.

Pada bait kedua muncul gaya bahasa metafora.

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta

Kata "bunga" dikiaskan sebagai "darah dari duka dan cinta", sebab "bunga" merupakan lambang kebahagiaan sekaligus kesedihan. Kalimat "Sambut aku dengan

bunga" melahirkan ironi. Di sini tampak jelas bahwa si aku lirik suka dipuja. Kesan bahwa si aku lirik sombong karena merasa derajatnya tinggi tercipta melalui aliterasi konsonan /d/: "darah"—"dari"—"duka" (baris ke-2). Nada remeh si aku lirik terhadap kita (manusia/rakyat jelata) terlihat pula dengan hadirnya aliterasi /b/: "bunga"—"buat"—"bayi"—"baru" (baris ke-3).

Aspek musikalitas pada bait kedua ini cukup kaya. Tengok saja perulangan baris puisi berikut yang menimbulkan efek magis sekaligus memperlihatkan sifat sosial si aku lirik.

Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Pada awal bait ketiga, gaya bahasa paralelisme muncul kembali.

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru

Kehadiran kalimat di atas untuk mempertegas suasana bahagia sekaligus duka. Variasi aliterasi konsonan /m/ pada kata: "menangis", "malam". Dan "minta" menguatkan efek duka sekaligus bernada sinis. Imaji auditif: "...anak yang menangis tengah malam..." melahirkan suasana duka. Efek musikalitas rima sejajar yang dipadu dengan bunyi dengung /ng/ melahirkan nada sinis.

Anak minta ditimang (baris ke-3)
Ladang minta digenang (baris ke-4)

Pada bait ketiga ini variasi bunyi persajakan akhir /u/ dan /ng/ cukup mendominasi sehingga tercipta suasana tak tentu.

- ... susu (baris ke-1)
- ... digaru (baris ke-2)
- ... ditimang (baris ke-3)
- ... digenang (baris ke-4)

Bait keempat memuat diksi "Dengan bunga. Itu darah yang mengalir/ dari duka dan cinta". Diksi tersebut menciptakan imaji taktil yang mengacu pada suasana duka sekaligus bahagia.

4.3.3 Hubungan Diksi Puisi "Asmaradana" dengan Unsur-unsur Lainnya

Pada bait pertama puisi ini, gaya bahasa ironi tercipta ketika Sita menyatakan betapa nikmat percintaan yang ia lakukan bersama sang Raksasa meskipun ia sendiri tengah dibakar.

Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi

Diksi "Sita ditengah nyala api" memperkonkret lahirnya imaji visual. Aliterasi konsonan /b/: *betapa* dan *berahi* (baris ke-3) melahirkan efek nada sinis dan menganggap remeh.

Pada bait ini terdapat pula unsur musikalitas yang amat padu, yakni variasi bunyi /a/, /h/, dan /i/.

Sita di tengah nyala api (baris ke-1)
betapa indah cinta berahi (baris ke-3)

Bunyi merdu di atas mempertegas suasana batin Sita yang tengah mabuk kepayang akibat nafsu seks.

Gaya bahasa eufemisme pada kalimat "Raksasa yang melarikannya ke hutan/ begitu lebat bulu jantannya" (bait kedua) digunakan untuk memperhalus besarnya ukuran alat vital sang Raksasa. Kemudian suasana duka lahir dari aliterasi konsonan /b/: *begitu – lebat – bulu*, akibat penculikan yang dilakukan oleh Raksasa terhadap Sita.

Pola persajakan akhir pada bait kedua puisi "Asmaradana" terkesan kacau, tidak berirama seperti pada bait pertama.

- ... hutan (a)
- ... jantannya (b)
- ... diri (c)

Variasi vokal /a/, /i/, /e/, dan /u/ pada bait ketiga membuat suasana bertambah kacau sebab bunyi berat dan ringan berbaur menjadi satu. Efek musikalitas yang terjaga pada akhir kata baris ke-1 dan baris ke-2 menjadi runtuh dengan hadirnya bunyi ringan /i/ pada baris ke-3.

- ... neraka
- ... dosa
- ... naluri

Variasi konsonan /t/ pada kata "geliat", "sekara", dan "terlompas" menimbulkan adanya semacam efek gerakan pendek yang lebih memperkonkret lahirnya imaji visual. Dominasi konsonan /t/ juga memberikan efek suasana riang. Apalagi kemudian diperkuat oleh aliterasi /s/ (bunyi ringan): "sisa", dan "sanggama" yang menciptakan efek suasana riang.

Gaya bahasa hiperbola pada diksi "jangan juga hangus dalam api/ sisa mimpi dari sanggama" menunjukkan bahwa Sita tidak menginginkan kenikmatan yang selama ini diperolehnya akan lenyap begitu saja.

4.3.4 Hubungan Diksi Puisi "Di Dalam Dada" dengan Unsur-unsur Lainnya

Gaya bahasa hiperbola pada kalimat "jika di belah dadaku/ akan tampak semua yang diangan" dimaksudkan untuk melukiskan bahwa si aku lirik ingin mengungkapkan sejujur-jujurnya pengalaman batinnya. Pengalaman batin si aku lirik tersebut tampaknya bernada muram yang diperjelas dengan hadirnya aliterasi konsonan berat /d/: "dibelah" dan "dadaku". Efek gerak pendek konsonan /d/ juga memperkonkret lahirnya imaji visual.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme pada bait kedua menciptakan efek musikalitas yang merdu dan mendukung suasana damai.

ada gunung ada lembah
ada pohon di pinggir sawah

Seluruh rangkaian kalimat bait kedua ini melahirkan imaji visual yang kuat. Pemandangan alam: "rumah", "gunung", "lembah", "pohon", "sawah", serta "jalan setapak" terlukis dengan jelas. Suasana yang indah penuh gairah juga terbit dari penggunaan bunyi merdu pada persajakan akhir.

... lembah/
... sawah/
... rumah/

Keseluruhan kalimat pada bait ketiga ini masih menunjukkan betapa kuatnya imaji visual membentuk suasana yang penuh kekerasan. Suasana keras dan cenderung

kacau tersebut dipertegas dengan kombinasi bunyi kokofoni yang sama sekali tidak memiliki efek musikalitas yang merdu. Perhatikan persajakan akhirnya.

- ... lama (a)
- ... runtuh (b)
- ... merah (c)

Pada bait ketiga muncul efek suasana penuh kekerasan dengan hadirnya aliterasi /t/ : “/empat” dan “/ersesat” (baris ke-2). Aliterasi konsonan /l/ pada kata “/engking” dan “/ari” memperkonkret lahirnya suasana duka. Hadirnya aliterasi konsonan /s/ mensugesti timbulnya suasana gelisah: “sudah”–“sebelum”–“sempat”.

Secara keseluruhan bait ketiga ini menunjukkan adanya tindak kekerasan. Suasananya cenderung duka serta kacau yang diperkuat dengan dominasi bunyi kokofoni. Di samping itu suasana keras lahir juga dari imaji visual dan imaji auditif. Imaji visual diwakili oleh diksi: “hutan rimba”, “nyawa tersesat”, dan “rusa yang lari terluka”. Adapun imaji auditif diwakili oleh diksi: “lengking rusa” dan “sudah berkumandang”.

Pada bait kelima ini, diksi “kalau alam tak terangkum dalam dada” (baris ke-1) dan “tangan akan hampa meraih ke udara” (baris ke-3) merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini untuk melebih-lebihkan gambaran tentang kegagalan si aku lirik dalam pencapaian kepuasan batin, karena hubungan antara alam dan manusia tidak berjalan harmonis.

Dominasi konsonan /t/: “/tak”–“/crangkum”–“/erbit”–“/iada”–“/angan” pada bait kelima ini mengandung efek kebencian. Kebencian yang dimaksud adalah

kebencian si aku lirik terhadap ketimpangan sosial, kesewenang-wenangan, dan segala hal yang berbau kekerasan.

4.3.5 Hubungan Diksi Puisi "Sajak Tak Pernah Mati" dengan Unsur-unsur Lainnya

Diksi "sajak menyuarkan puncak derita/ yang pernah ditanggung manusia" merupakan sinekdoki totem pro parte. Di sini yang menderita bukanlah semua manusia, melainkan sebagian manusia sebab tidak semua manusia menderita. Hal ini dipertegas oleh dominasi kosonan berat /a/ dan /u/ pada baris ke-1 dan ke-2 yang menciptakan efek suasana duka.

Gaya bahasa klimaks pada kalimat "Injak, robek atau bakarlah/ sajak,..." menciptakan efek kekerasan yang meningkat. Diksi "... jerit sakit masih menyayat/ malam sunyi" adalah sarana retorika hiperbola yang dipadu dengan personifikasi. Kalimat tersebut terkesan untuk melebih-lebihkan penderitaan yang dialami oleh manusia. Hal ini dipertegas dengan aliterasi /i/: "jerit"—"sakit" yang memberi efek kebencian. Kebencian tersebut lahir akibat kesengsaraan yang dialami oleh manusia.

Imaji auditif pada bait pertama ini cukup menonjol.

Sajak menyuarkan puncak derita (baris ke-1)

... jerit sakit masih menyayat (baris ke-4)

Melalui imaji auditif di atas dapat ditangkap kesan bahwa seolah-olah pada baris ke-1, sajak tersebut berbicara tentang kesengsaraan. Pada baris ke-4 suara

erangan manusia seakan terdengar dengan jelas dan keras. Hal ini mempertegas suasana duka.

Seperti halnya pada bait pertama, pada bait kedua ini imaji auditif masih dominan: "... berteriak:/ Allah, Allah, mengapa daku/ kau terlantarkan! keluh itu/ terus berkumandang sampai kini". Keseluruhan kalimat tersebut mampu menciptakan suasana duka. Suasana duka tersebut cenderung kacau dengan adanya perpaduan vokal /a/, /u/, dan /i/. Hal ini juga diperkuat oleh bunyi kokofoni persajakan akhir.

... Tuhan
... berteriak:
... daku
... itu
... kini.

Kalimat "Kalau aku mampus..." pada bait ketiga merupakan sarkasme, terutama dengan hadirnya kata "mampus" yang merupakan persamaan dari kata mati, meninggal, wafat, atau gugur. Kata "mampus" terkesan lebih kasar dan kurang enak didengar. Diksi "... sajakku/ yang tak pernah mati" (baris ke-4 dan ke-5) adalah sarana retorika personifikasi. Kata "sajak" tampaknya dihidupkan atau diberi roh sebagaimana manusia.

Imaji auditif pada bait ketiga ini sangat dominan memberi efek suasana duka: "tangisku/ yang menyeruak dari hati akan/ terdengar abadi...". Adapun perpaduan vokal berat /u/ dan vokal ringan /i/ menimbulkan efek suasana tak tentu.

4.3.6 Hubungan Diksi Puisi "Rindu" dengan Unsur-unsur Lainnya

Pada lima baris awal puisi ini terdapat gaya bahasa personifikasi.

Rumah kosong sudah lama
ingin dihuni
adalah teman bicara, siapa saja
atau apa: jendela, kursi
atau bunga di meja

Benda-benda yang dihidupkan pada diksi di atas ialah rumah kosong, jendela, kursi, dan bunga. Hadirnya vokal berat /u/, /a/, dan /o/ pada diksi "rumah kosong" memberi efek kesedihan.

Gaya bahasa simile pada kalimat "Sunyi menyayat seperti belati" (baris ke-6) dimaksudkan untuk mempertajam rasa kesepian yang kian meraja. Kesepian tersebut diibaratkan sebagai belati yang memiliki sifat tajam dan membinasakan. Hal ini menguatkan suasana duka.

Berdasarkan hasil pengamatan ke-8 baris puisi di atas, maka ditemukan imaji visual yang dipantulkan lewat diksi "rumah kosong", "jendela", "kursi" dan "bunga di meja". Seluruh diksi tersebut mampu memberi efek suasana sepi. Selain itu pada puisi ini ditemukan pula imaji taktil yang memperkonkret kedukaan si aku lirik, seperti pada kutipan berikut:

Sunyi menyayat seperti belati
minta darah yang mengalir
dari mimpi

Si aku lirik tampaknya menghadapi situasi yang sulit. Dominasi konsonan /s/ mempertegas kegelisahan si aku lirik: "kosong"—"sudah"—"siapa"—"saja"—

"kursi"—"sunyi"—"seperti". Suasana muram tercermin dari dominasi konsonan berat /d/: "sudah"—"dihuni"—"adalah"—"jendela"—"darah"—"duri".

4.4 Tema Umum Kumpulan Puisi *Dan Kematian Makin Akrab*

Dalam Kumpulan Puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, tema yang dikemukakan Subagio beragam jenisnya, misalnya tema kehidupan, tema kesepian, tema alam, dan lain-lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa "kaya" gagasan yang dimiliki oleh Subagio. Tema-tema tersebut sesungguhnya terhimpun di dalam dua tema umum, yaitu tema protes sosial dan tema kemanusiaan.

4.4.1 Tema Protes Sosial

Kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* diwarnai oleh tema protes sosial. Nada protes yang Subagio teriakkan melalui puisi-puisinya cukup keras, namun disampaikan dengan bahasa yang lembut. Dengan demikian kiranya perlu pcrenungan yang dalam untuk dapat menangkap pesan moral puisi-puisi Subagio.

Dalam puisi "Dewa Telah Mati" terungkap pesan bahwa nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (laki-laki jantan dan pertapa) dikalahkan oleh kejahatan (perempuan jalang). Di sini terlihat juga bahwa nilai-nilai kebaikan dan kebenaran tidak mampu mengatasi kejahatan, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Inilah salah satu potret kehidupan.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

Dari kutipan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hal-hal yang sifatnya indah dan menarik (kasatmata) dapat mempengaruhi iman seseorang untuk berbuat sekadar menuruti hawa nafsunya tanpa berpikir akibatnya. Peristiwa tersebut juga terdapat pada puisi "Asmaradana".

Dewa tak melindunginya dari neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
hanya menurutkan naluri

Nada protes bait puisi di atas disampaikan dengan pengucapan yang halus, tidak meledak-ledak karena dibungkus rapi dalam bentuk bahasa simbol. "Dewa" sebagai makhluk gaib yang berkuasa atas diri manusia dan alam tidak mampu melindungi Sita dari api neraka. Hal ini diakibatkan oleh dosa Sita yang terlampau besar. Apalagi kemudian Sita tidak merasa bahwa ia telah melakukan perbuatan yang melanggar norma. Menurut Sita, ia hanya menuruti hawa nafsunya belaka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hawa nafsu lebih berkuasa atas diri seseorang dibandingkan dengan akal budi. Inilah yang menagakibatkan manusia tidak lagi mempedulikan apakah yang diperbuatnya melanggar norma atau tidak. Yang terpenting baginya adalah kepuasan duniawi terpenuhi.

Aktivitas kehidupan yang begitu keras terlukis dengan jelas dalam puisi "Di Dalam Dada".

Ada juga hutan rimba
tempat nyawa tersesat
terbayang di dalam
lengking rusa yang lari terluka
sudah berkumandang sebelum sempat bersuara

Kerasnya kehidupan di dalam puisi ini diwakili oleh latar hutan rimba. Di dalam hutan rimba tersebut ada seekor "rusa" yang merupakan simbol dari rakyat jelata. Rusa di dalam hutan rimba itu tampaknya berteriak kesakitan akibat terluka. Sebelum rusa itu berteriak, rasa sakit yang ia rasakan sudah diketahui seisi hutan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak kekerasan yang berlangsung terhadap rakyat jelata sudah menjadi bagian dari rahasia umum.

4.4.2 Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* diangkat dari realitas sosial. Sisi kemanusiaan yang ditampilkan Subagio bermuatan filosofis, seperti pada kutipan puisi "Nawang Wulan berikut".

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Puisi di atas menghadirkan kata "bunga" sebagai simbol dari kebahagiaan sekaligus kesedihan. Hal ini kemudian diperkuat oleh kata "duka" dan "cinta". Di sini tergambar dengan jelas bahwa rasa bahagia dan duka berbaur menjadi satu "adonan". Di mana pun kita hidup, sisi duka dan bahagia tidak dapat kita tolak kehadirannya. Ini merupakan sebuah anugerah dan telah menjadi hukum alam.

Kali ini rasa kemanusiaan lahir dari penderitaan yang dialami manusia.

Sajak menyuarakan puncak derita
yang pernah ditanggung manusia.
Injak, robek atau bakarlah
sajak, jerit sakit masih menyayat

malam sunyi.

Melalui sajak, penderitaan yang dialami manusia terekam begitu sempurna. Sajak merupakan media bahasa yang senantiasa jujur menyuarakan hati nurani. Segala rasa sakit yang dialami manusia tidak akan ada habis-habisnya meski sajak telah dimusnahkan. Sajak merupakan suara kebenaran dan kejujuran. Dengan demikian kebenaran tidak akan mati.

Kadang-kadang kesepian mengakibatkan manusia putus asa dalam menjalani hidup, seperti di dalam puisi "Rindu".

Sunyi menyayat seperti belati
minta darah yang mengalir
dari mimpi

Tampaknya suasana sepi yang mendera si aku lirik mengakibatkan ia pasrah, padahal si aku lirik memendam harapan. Pangkal masalahnya adalah kerinduan si aku lirik terhadap dinamika kehidupan yang harmonis. Si aku lirik lebih memilih pasrah dan cenderung putus asa dalam penantiannya yang panjang. Sikap putus asa tersebut merupakan salah satu sifat manusia yang perlu dikikis.

BAB 5

P E N U T U P

5.1 Simpulan

Dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* Subagio gemar mengangkat ide cerita rakyat Jawa, kisah pewayangan, realitas sosial, maupun dari berbagai agama. Seluruh ide yang dituangkan Subagio ke dalam puisi-puisinya mengandung unsur filosofis yang tinggi. Penggunaan bahasanya sederhana dan tidak meledak-ledak seperti halnya puisi-puisi kritik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis keenam puisi pilihan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Diksi yang digunakan Subagio banyak berbicara tentang kejahatan moral, ketimpangan sosial, kesedihan dan kebahagiaan, kepasrahan, dan penderitaan manusia. Hal ini dipertegas dengan adanya diksi yang muncul beberapa kali, misalnya dewa, mimpi, darah, sunyi, cinta, bunga, dosa, mati, serta malam.
- 2) Puisi-puisi Subagio didominasi oleh gaya bahasa paralelisme, ironi, personifikasi, metafora, dan hiperbola. Penggunaan rima asonansi dan aliterasi cukup variatif sehingga menciptakan efek musikalitas yang merdu. Imaji yang lahir dalam kumpulan puisi ini sangat berpengaruh terhadap suasana. Baik imaji visual, auditif, maupun taktil mampu membentuk suasana muram (duka), kacau, dan penuh kekerasan.

3) Tema umum yang timbul adalah tema protes sosial dan tema kemanusiaan. Tema protes sosial disampaikan dengan bahasa pengucapan yang lembut dan penuh dengan simbolisasi sehingga melahirkan semacam energi yang kuat. Sedangkan dalam tema kemanusiaan dilukiskan berbagai penderitaan yang ditanggung oleh manusia.

5.2 Saran-Saran

Mencermati perkembangan dunia sastra Indonesia, sama halnya dengan mencermati perkembangan budaya masyarakat Indonesia. Perkembangan tersebut tentunya berlangsung dinamis. Kehadiran Subagio dalam perkembangan kesusastraan Indonesia memberi warna yang berbeda sebab ia bergerak dari ilmu filsafat. Dalam dunia sastra Indonesia, puisi yang bernafaskan filsafat sukar ditemui. Jika ada, tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menangkap pesan moral di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya peneliti sastra tidak segan-segan untuk menganalisis puis-puisi yang bernafaskan filsafat melalui sudut pandang yang berbeda.

Dalam menganalisis kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Masih banyak misteri makna yang belum terungkap. Meskipun demikian, penulis berharap agar hasil penelitian ini memberi sumbangan yang berharga bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 1995. "Sosok Subagio Sastrowardoyo". *Harian Kompas*. 7 Agustus 1995.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendy, Zaidan. 1989. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IV*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Malna, Afrizal. 1995. "Rekayasa Sosial di Luar Jenderal Lu Shun". *Harian Kompas*. 30 Juli 1995.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Dialihbahasakan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1983. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . dkk. 1994. "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik". Dalam Jabrohim (Ed.). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun. 1991. "Inovasi Bentuk dan Pikiran". *Majalah Horison*. No. 12 Tahun XXVI.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. "Mengapa Saya Menulis Sajak". Dalam Pamusuk Eneste (Ed.). *Proses Kreatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1984. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- . 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Situmorang, B. P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Angkasa.
- dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1994. "Arketip Perempuan dalam Sajak Subagio Sastrowardoyo". *Harian Republika*. 11 September 1994.
- Sumeizita. 1993. "Tematik Kumpulan Puisi 'Keroncong Matinggo' Karya Subagio Sastrowardoyo: Analisis Struktural—Semiotik". Skripsi pada Fakultas Sastra Unhas Ujung Pandang.
- Suryadi, Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama: Sebuah Tinjauan Puisi-Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Wahyu. 1984. *Menyingkap Dunia Kepenyairan Subagio Sastrowardoyo*. Jakarta: Balai Pustaka.